

**MAKNA BERKAH DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh
AHMAD NUR IZZIR ROHMAN
NIM. 214110501048**

**PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ahmad Nur Izzir Rohman
NIM : 21410501048
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Makna Berkah dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)”** ini secara keseluruhan dibuat saya sendiri, bukan orang lain, bukan sanduran maupun terjemah. Hal-hal ini yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 10 April 2025



Ahmad Nur Izzir Rohman
NIM. 214110501048



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

MAKNA BERKAH DALAM AL-QUR'AN **(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Yang disusun oleh Ahmad Nur Izzir Rohman (NIM. 214110501048) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 23 April 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

A.M. Ismatulloh, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Penguji II

Tarto, Lc. M.Hum
NIP. 198706162023211020

Ketua Sidang/Pembimbing

Ismail, Lc., M.Hum
NIP. 198704162019031010

Purwokerto, 25 April 2025

Dekan

D. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 April 2025

Hal: Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Ahmad Nur Izzir Rohman

Lamp: 5 Eksemplar

Kepada Yth
Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi, telaah, dan arahan maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ahmad Nur Izzir Rohman
NIM : 214110501048
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Makna Berkah dalam Al-Qur'an (Analisi Semiotika Roland Barthes)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Ismail, Lc., M.Hum
NIP. 198704162019031010

MOTTO

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain”
(HR. Ahmad)



MAKNA BERKAH DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Ahmad Nur Izzir Rohman

NIM.214110501048

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: izzir.rohman17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara pemaknaan berkah dalam al-Qur'an dan pemahaman masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: 1) Bagaimana makna denotasi dan konotasi berkah dalam al-Qur'an? 2) Bagaimana makna mitologi berkah dalam al-Qur'an? Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena pendekatannya dianggap relevan untuk mengungkap makna tersirat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Fokus penelitian ini adalah sembilan ayat yang mewakili setiap derivasi kata berkah, yaitu QS. Al-A'rāf [7]: 96, QS. Hūd [11]: 73, QS. Maryam [19]: 31, QS. An-Nur [24]: 61, QS. An-Naml [27]: 8, QS. Saba [34]: 18, QS. Šād [38]: 29, QS. Fussilat [41]: 10, dan QS. Al-Mu'minun [23]: 14.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Sumber utama adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata berkah, sementara sumber sekunder meliputi kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan literatur lainnya. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Barthes untuk mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitologi makna berkah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotasi, makna berkah dalam al-Qur'an merujuk pada yaitu kenikmatan, kebaikan, kebahagiaan, dan tambahan manfaat yang diberikan oleh Allah SWT. secara melimpah dan berkelanjutan. Secara konotasi, makna berkah bukan hanya soal kekayaan materi, tetapi lebih luas mencakup ketenangan batin dan kedamaian jiwa, solidaritas sosial, dan kepatuhan kepada nilai-nilai Ilahi. Sementara itu, dalam ranah mitologi, berkah sering kali dipandang sebagai tanda restu Ilahi dan keajaiban yang mengubah kehidupan manusia.

Kata kunci: Berkah, Semiotika, al-Qur'an, Roland Barthes

THE MEANING OF BLESSING IN THE QUR'AN (ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS)

Ahmad Nur Izzir Rohman

NIM.214110501048

Study Program of Al-Qur'an and Interpretation

Departemen of Al-Qur'an Studies and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Abstract

This study starts from the gap between the meaning of blessings in the Qur'an and the understanding of society. Therefore, this study formulates two main questions: 1) What is the meaning of denotation and connotation of blessings in the Qur'an? 2) What is the meaning of the myth of blessings in the Qur'an? This study uses Roland Barthes' semiotic theory because his approach is considered relevant to reveal the implied meaning in the verses of the Qur'an. The focus of this study is nine verses that represent each derivation of the word blessing, namely QS. Al-A'rāf [7]: 96, QS. Hūd [11]: 73, QS. Maryam [19]: 31, QS. An-Nur [24]: 61, QS. An-Naml [27]: 8, QS. Saba [34]: 18, QS. Šād [38]: 29, QS. Fussilat [41]: 10, QS. Al-Mu'minun [23]: 14.

The research method used is a qualitative method with a library research approach. Data collection techniques are carried out through documentation methods by examining various written sources, both primary and secondary. The main source is the verses of the Qur'an that contain the word blessing, while secondary sources include interpretation books, books, scientific journals, and other literature. Data analysis was carried out using Barthes' semiotic approach to identify the denotative, connotative, and mythological meanings of blessings.

The results of the study show that denotatively, the meaning of blessing in the Qur'an refers to pleasure, goodness, happiness, and additional benefits given by Allah SWT. abundantly and continuously. Connotatively, the meaning of blessing is not only about material wealth, but more broadly includes inner peace and peace of mind, social solidarity, and obedience to divine values. Meanwhile, in the realm of mythology, blessing is often seen as a sign of divine blessing and a miracle that changes human life.

Keywords: Blessing, Semiotics, Qur'an, Roland Barthes

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
 Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi merupakan proses mengalihkan huruf dari satu sistem abjad ke sistem abjad lainnya. Dalam konteks ini, transliterasi Arab-Latin adalah pengubahan huruf-huruf Arab ke dalam huruf Latin beserta tanda atau aturan yang menyertainya.

A. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab direpresentasikan dalam sistem tulisan Arab dengan huruf-huruf tertentu. Dalam proses transliterasi, sebagian fonem tersebut digambarkan menggunakan huruf latin, sebagian lainnya menggunakan tanda, dan ada pula yang dikombinasikan dengan huruf serta tanda sekaligus. Berikut adalah daftar huruf Arab beserta transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ẓal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka

ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, sebagaimana dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* serta vokal ganda atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سَأَلَ su'ila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah, atau vokal panjang, ditandai dengan kombinasi harakat dan huruf dalam tulisan Arab. Dalam transliterasi, vokal panjang ini direpresentasikan menggunakan huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ي...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' Marbutah Hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' Marbutah Mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāl

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul
munawwarah
- طَلْحَةَ talḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam tulisan Arab direpresentasikan dengan sebuah tanda khusus. Dalam transliterasi, tanda ini dinyatakan dengan menggandakan huruf yang mendapat tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf ‘P’ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof, tetapi hanya jika berada di tengah atau akhir kata. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan secara khusus, karena dalam tulisan Arab ditulis dengan huruf alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Secara umum, setiap kata, baik berupa fi'il, isim, maupun huruf, ditulis secara terpisah. Namun, terdapat kata-kata tertentu yang dalam tulisan Arab biasanya disambungkan dengan kata lain karena adanya penghilangan huruf atau harakat. Oleh karena itu, dalam penulisannya, kata tersebut juga dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّزِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan. Penggunaannya mengikuti kaidah EYD, seperti pada huruf pertama nama diri dan awal kalimat. Jika nama diri diawali dengan kata sandang, maka huruf kapital diterapkan pada huruf pertama nama diri tersebut, bukan pada kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alḥamdu lillāhi rabbi al `ālamīn/

Alḥamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir raḥīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Huruf kapital pada kata "Allah" digunakan hanya jika dalam tulisan Arabnya memang ditulis secara lengkap. Namun, jika kata tersebut digabung dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun raḥīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhiamru jamī'an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT., Tuhan semesta alam. Dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, kita dikaruniai nikmat iman, Islam, serta berbagai keberkahan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., utusan mulia yang menjadi teladan sempurna bagi siapa saja yang mengharapkan rahmat Allah SWT. dan hari pertemuan di akhirat nanti. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Abah Aminudin Aziz dan Mama Umroh Latifah, yang selalu menyelimuti setiap langkah dengan doa, kasih sayang, serta dukungan tanpa batas. Juga kepada kakak tersayang, Azkiyatul Latifah, serta kedua adik tercinta, Indana Zulfa dan Afiya Yumi Azkadina, yang selalu menjadi sumber semangat dan kebahagiaan.
2. Kepada para guru-guru penulis, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah membimbing, mengarahkan, serta mendoakan langkah ini di setiap perjalanan ilmu. Terima kasih atas ketulusan dalam mengajar dan membimbing diri yang masih tertatih-tatih dalam meniti jalan ilmu pengetahuan. Semoga setiap ilmu yang diajarkan menjadi cahaya yang tak pernah padam.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Makna Berkah Dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Roland Barthes” sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari limpahan doa, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk perhatian dan kebaikan yang telah saya terima selama proses ini. Semoga segala bantuan tersebut dibalas dengan keberkahan oleh Allah SWT. Ucapan rasa terima kasih secara khusus saya tujukan kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Bapak Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum., selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, Ibu Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III
3. Ibu Farah Nuril Izza, Lc., MA., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah
4. Bapak A.M. Ismatullah, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir sekaligus dosen pembimbing akademik penulis.
5. Bapak Bapak Ismail, Lc., M.Hum., sebagai dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan yang berarti sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap ilmu, perhatian, dan waktu yang Bapak curahkan.
6. Kepada seluruh dosen serta staf karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, yang

dengan tulus telah membimbing, menginspirasi, dan membuka cakrawala ilmu bagi penulis sepanjang perjalanan akademik ini.

7. Untuk kedua orang tua tercinta, Abah Aminudin Aziz dan Mama Umroh Latifah. Kakak tersayang, Azkiyatul Latifah, serta dua adik tercinta, Indana Zulfa dan Afiya Yumi Azkadina, terima kasih atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti.
8. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Rohmatul Muftadi'in Pekalongan, khususnya Abah K. H. Abdul Muhith Mudzakir, Bu Nyai Hj. Masruroh dan seluruh keluarga ndalem. Terima kasih atas limpahan restu, doa, serta ilmu yang telah diajarkan dengan penuh keikhlasan. Setiap bimbingan dan nasihat yang diberikan menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup dan pencarian ilmu ini.
9. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Hikamul Bashoriyyah Pematang, khususnya Abah K. H. Dawud Bashori, Bu Nyai Bayinah, Ust. Arofik, M.Ag dan keluarga ndalem, serta jajaran dewan asatidz yang dengan penuh kasih selalu melimpahkan restu, mengiringi setiap langkah dengan doa, serta menanamkan ilmu yang penuh berkah.
10. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Bani Fuad Syihabuddin, khususnya Abah K. H. Abi Darda, Bu Nyai Wastuti, dan keluarga ndalem serta jajaran para asatidz yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan teladan yang luar biasa.
11. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran Purwokerto, khususnya Abah. Drs. K. H. Muhammad Mukti M.Pd., Drs. Nyai Hj. Permata Ulfa M.Si, Ak., CA. dan seluruh keluarga ndalem, serta para dewan asatidz yang telah mengajarkan arti keikhlasan, kedisiplinan, serta memberikan bimbingan yang penuh berkah. Semoga segala ilmu dan doa yang diberikan menjadi ladang pahala yang tak terputus.
12. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto, khususnya Gus Syaviq Muqoffi M.Pd., Ning Dr. Siti Machmiyah, M.A dan keluarga ndalem, serta para dewan asatidz, terima kasih atas dedikasi dan ketulusan dalam mendidik, menginspirasi, serta

membimbing dengan penuh kesabaran. Semoga segala ilmu yang telah diajarkan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.

13. Kepada seluruh sahabat dan teman-teman seperjuangan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021, khususnya keluarga IAT-B, yang telah menjadi bagian dari setiap langkah perjalanan ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang tak ternilai, yang menjadikan masa perkuliahan lebih bermakna dan penuh warna.
14. Kepada sahabat-sahabat KKN 54 kelompok 164 serta seluruh masyarakat Desa Negaradaha, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes. Terima kasih atas setiap ilmu, kebersamaan, dan kerja sama yang telah terjalin. Empat puluh hari yang dilalui bersama menjadi jejak kenangan berharga, penuh pelajaran, dan kehangatan yang akan selalu terpatri dalam ingatan.
15. Kepada teman-teman Sanggar Kepenulisan FUAH terima kasih atas ruang tumbuh yang menyenangkan, atas diskusi-diskusi yang menggugah, serta semangat literasi yang terus menyala.
16. Kepada teman-teman Sanggar Nun FUAH, terima kasih atas kebersamaan yang hangat, inspirasi yang tak pernah habis.
17. Kepada teman-teman santri PPQ Al-Amin Pabuwaran, khususnya keluarga Al-Ghazali (angkatan 2021), yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih atas kebersamaan, motivasi, serta setiap momen yang penuh makna.
18. Kepada teman-teman Fighter Al-Amin 2021 terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta tawa yang kita bagi bersama. Semoga setiap perjuangan kita berbuah keberkahan dan kesuksesan.
19. Teman-teman seperjuangan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto, khususnya Kang Tahrom, S.Pd., Kang Akhlis, S.Ag., Kang Arif, S.Pd., Kang Rohman S.E., Kang Rohim S.Ag., dan Kang Winaso, S.H., semoga senantiasa diberikan ke istiqomahan dalam meraih dan menjaga kalam-Nya.
20. Kepada teman-teman kontrakan kedungmalang rumah nomor 17 yang selalu setia menemani dalam setiap proses penulisan skripsi, terima kasih

atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang tak ternilai. Kehangatan dan canda tawa kalian menjadikan perjalanan ini lebih ringan dan bermakna.

21. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang namanya tak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala dukungan, doa, serta bantuan yang telah diberikan. Semoga segala kebaikan yang telah dicurahkan dibalas dengan keberkahan dan limpahan rahmat dari Allah SWT.

22. Diri saya sendiri, untuk setiap tetes keringat, air mata, dan malam-malam tanpa tidur. Untuk perjuangan yang tak terlihat, tetapi begitu nyata di dalam hati. Terima kasih telah bertahan, meski ingin menyerah. Terima kasih telah percaya, meski jalan terasa gelap. Semoga ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih indah, penuh makna dan berkah.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tak lepas dari dukungan, bantuan, dan doa dari banyak pihak, baik yang disebutkan maupun yang tidak. Semoga penelitian ini memberi manfaat dan menjadi setetes cahaya kecil yang turut menerangi perkembangan ilmu di bidang yang ditekuni.

Sebagai penutup, penulis dengan tulus memohon maaf atas segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikah berkah, mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya, menerangi setiap langkah dalam perjalanan kita. *Āmīn Ya Rabbal `Ālamīn.*

Purwokerto, 10 April 2025

Penulis,



Ahmad Nur Izzir Rohman
NIM. 214110501048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
PERSEMBAHAN	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR TABEL	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Landasan Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II ANALISIS DENOTASI DAN KONOTASI MAKNA BERKAH.....	23
A. Ayat-Ayat yang Memuat Kata Berkah.....	23
B. Analisis Denotasi Makna Berkah	28
C. Analisis Konotasi Makna Berkah.....	44
BAB III ANALISIS MITOLOGI MAKNA BERKAH	70
A. Konsep Mitologi.....	70

B. Analisis Sistem Mitologi Makna Berkah.....	71
BAB IV PENUTUP	92
A.Kesimpulan.....	92
B.Saran-Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ayat-ayat berkah dalam al-Qur'an.....	24
Tabel 2. Kesimpulan Denotasi	42
Tabel 3. Kesimpulan Konotasi	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap aspek dalam al-Qur'an selalu memikat dan menarik untuk dikaji, termasuk cara al-Qur'an diinterpretasikan. Hal ini menarik bukan hanya bagi mereka yang percaya pada wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw., tetapi juga bagi mereka yang tidak meyakini wahyu al-Qur'an, seperti para orientalis (Kholis, 2006). Al-Qur'an memiliki keunikan dalam kemukjizatan kandungannya, terutama pada susunan kata dan kalimatnya yang tersusun dalam redaksi dan gaya bahasa yang sangat indah, dengan urutannya yang teratur dan harmonis (Shihab, 2013). Kajian tentang makna ayat al-Qur'an selalu terbuka dan tidak akan pernah berakhir. Penafsiran terhadap ayat-ayatnya terus berkembang seiring waktu, menyesuaikan dengan keadaan dan dinamika masyarakat Islam (Prayoga & Liddini, 2022).

Banyak ahli atau cendekiawan telah menulis penafsiran al-Qur'an, namun apa yang mereka tulis belum dianggap sebagai penafsiran yang mutlak. Tingkat pemahaman mereka relatif dan tidak dapat dicapai secara mutlak, sehingga literatur yang membahas al-Qur'an semakin banyak dengan berbagai pendekatan. Hal ini mengejutkan bagi beberapa pihak karena keunikan al-Qur'an tampaknya tak pernah habis untuk diteliti dan dibahas. Di sisi lain, implementasi makna ayat tertentu dalam kehidupan

sosial (living Qur'an) menjadi relevan dalam keragaman masyarakat Islam (Ruslan, 2020).

Salah satu bukti bahwa al-Qur'an unik adalah susunannya yang berbeda dari kitab samawi lainnya (Shihab, 1997). Dalam al-Quran ditemukan ayat yang tampak betapa tinggi nilai sastra dan menyaingi karya sastra yang ada. Pada sisi yang lain, dari perspektif teologis, al-Qur'an juga mengandung ayat-ayat yang memiliki kemuliaan atau fadilah yang memiliki nilai lebih. Akibatnya, orang Islam sering mensikapinya secara berlebihan karena mereka percaya bahwa al-Qur'an memiliki keberkahan yang dapat diberikan kepada mereka yang berinteraksi dengannya. *Tabarruk* kepada al-Qur'an adalah istilah untuk tindakan yang dilakukan oleh orang Islam. Istilah "*tabarruk*" kadang-kadang dikaitkan dengan banyak hal. Misalnya *tabarruk* kepada ibadah khusus yang dilakukan, *tabarruk* kepada wirid, atau bahkan *tabarruk* kepada pembacaan barjanji bagi yang percaya untuk suatu tujuan dan lain sebagainya (Ruslan, 2020).

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang membahas tentang berkah, salah satunya firman Allah SWT. dalam surah QS. Al-A'raf [7]: 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا

فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٩٦)

“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”

Dalam ayat ini, "*berkah dari langit dan bumi*" berarti pelimpahan berkah yang luar biasa, tanpa batas atau perhitungan dari langit dan bumi yang tidak terbayangkan oleh manusia dalam hal rezeki dan makanan. Ayat ini menerangkan bahwa keimanan dan ketakwaan adalah dua hal utama yang menjadikan seseorang layak menerima anugerah keberkahan dari langit dan bumi (Quthb, 1992). Dalam ayat ini, keberkahan dikaitkan dengan keberkahan dari langit dan bumi dalam bentuk makanan yang banyak dan rizki yang melimpah; iman dan taqwa adalah cara untuk mendapatkan keberkahan jenis ini.

Pemaknaan berkah juga telah diuraikan oleh beberapa ahli tafsir. Salah satunya adalah Imam At-Ṭabari. Makna asal kata الْبَرَكَةُ adalah melakukan sesuatu secara kontinu. Penggunaannya dalam kalimat بَارِكْ فُلَانٌ "Si fulan terus menerus bersama di fulan" dengan demikian, makna kata الْمُبْرَكَةُ adalah الْمُوَاطَبَةُ "melakukan sesuatu secara kontinu" Seakan-akan makna kalimat, بَرَكَتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ "*Berkah dari dari langit dan bumi*" adalah kebaikan dari langit dan bumi yang terus-menerus ada secara kontinu. وَلَكِنْ كَذَّبُوا "Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu. Maksudnya adalah, mereka mendustakan Allah SWT. dan Rasul-Nya. فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ "Maka Kami siksa mereka karena perbuatannya," artinya kami menghukum mereka karena tindakan mereka yang jahat dan

perbuatan mereka yang hina, yaitu kekafiran mereka terhadap Allah SWT. dan ayat-ayat-Nya (Tabari, 2007).

Sedangkan menurut Al-Qurtubi seorang Ulama tafsir pertengahan bahwa berkah adalah kebaikan yang secara langsung dirasakan oleh individu muslim. (Qurtubi, 2007) Sedangkan menurut Ibnu Katsir makna berkah ialah kebaikan yang berlandaskan keimanan yang hakiki baik secara langsung maupun tidak langsung (Katsir, 2004). Ulama kontemporer seperti Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa kata "*Mubarakun*" diambil dari kata *barakah* yang artinya kebajikan yang banyak. Selain itu, al-Qur'an benar-benar mengandung banyak kebaikan dan keistimewaan. bukan hanya redaksinya tetapi juga isinya. Selain itu, al-Qur'an berfungsi sebagai bukti kebenaran yang menghancurkan penentangannya. Walau mereka tidak menganggap al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi, tetapi mengakui keistimewaan al-Qur'an dan mengadopsi beberapa petunjuknya (Shihab, 2002).

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, barokah atau berkah adalah sebuah kata yang penuh makna karena umat Islam selalu mencari keberkahan ini di setiap aspek kehidupan mereka. Ada yang mengharapkan keberkahan rizqi, ilmu, tempat, dan sebagainya (Jauziyah, 2000). Berkah juga didefinisikan suatu kebaikan yang meningkat, menguntungkan, suci, abadi, dan menghasilkan kebahagiaan (Kusaeri, 2017). Kata-kata berkah sudah biasa di masyarakat kita di mana pun kita berada. Berkah juga bisa diartikan karunia tuhan yang diturunkan kepada manusia, alam ataupun benda, keuntungan material atau spiritual yang dihasilkan dengan keinginan

tuhan (Nafiah, 2019). Lalu berkah ini juga berasal dari kata (barakah), artinya nikmat (Fauziah, 2021). Atau dimaknai dengan *an-ni'mah* (kenikmatan) (Nugraha, 2018). Dari beberapa definisi berkah diatas mencakup berbagai aspek kehidupan dan mencerminkan kebaikan yang berasal dari Tuhan, baik yang terlihat langsung maupun tidak langsung, dan mencakup keuntungan material maupun spiritual. Berkah ini tentunya diinginkan oleh setiap orang. Dalam hidupnya, setiap orang pasti ingin diberkahi.

Namun, melihat beberapa definisi pemaknaan makna berkah diatas mengalami beberapa pergesaran dan pemahaman. Contohnya adalah kebiasaan mendatangi lokasi-lokasi yang dianggap sakral, seperti gua, makam, tempat pemandian, pohon besar, mata air, atau danau. Doa dan amalan yang dilakukan di tempat-tempat tersebut sering kali menggunakan unsur-unsur Islam, meskipun pada kenyataannya banyak di antaranya merupakan bentuk lain dari perbuatan syirik (Slamet, 2023). Mereka juga berpikir bahwa ketika seseorang berusaha, ada yang mengambil tanah kuburan, mencantumkan kata berkah di nama toko-toko atau lainnya dan usaha tersebut berhasil secara gemilang, maka usaha tersebut dikatakan mendapat berkah. Bahkan bagi orang Jawa, barakah atau berkah berarti *dunyo*, *turonggo*, dan *kukilo*, yang berarti harta yang banyak, kendaraan atau pangkat yang baik, dan suara burung yang bagus. Ketiganya dianggap sebagai lambang kemapanan. Seseorang dinilai berhasil jika telah mempunyai ketiganya (Syams, 2005). Perbedaan arti berkah di atas

menimbulkan kesenjangan antara ulama tafsir dengan realitas sosial yang ada.

Penulis memilih teori semiotika Roland Barthes karena dengan pendekatan konotasinya karena dianggap relevan untuk mengungkap pesan dalam al-Qur'an. Semiotika Barthes merupakan pengembangan dari konsep semiotika Ferdinand de Saussure dalam menganalisis tanda. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan tanda-tanda tanpa penjelasan eksplisit dari pengirimnya, tetapi juga berupaya menggali makna pada tingkat kedua, yaitu konotasi, yang merupakan makna tidak langsung atau tersirat (Musbikin, 2016). Sistem pertama dalam semiotika Barthes disebut sebagai linguistik, sementara sistem kedua dikenal sebagai mitologi.

Barthes mengembangkan konsep mitologi dengan tujuan mengkritisi ideologi yang berkembang dalam masyarakat terhadap pemaknaan suatu tanda. Oleh karena itu, setiap tanda dalam suatu masyarakat perlu dianalisis untuk mengungkap makna ideologis yang tersembunyi di baliknya (Taufiq, 2016). Dengan demikian, jika mitologi dalam ayat al-Qur'an dapat diungkap, maka pesan yang tersembunyi di balik makna ayat tersebut juga dapat dijelaskan. Hal ini memungkinkan pesan Tuhan kepada makhluk-Nya, yang disampaikan melalui utusan-Nya dengan perantaraan Malaikat Jibril, dapat dipahami secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti sebuah ayat al-Qur'an menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan judul. **“Makna Berkah dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna denotasi dan konotasi berkah dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana makna mitologi berkah dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi berkah dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengungkap mitologi makna berkah dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan keilmuan dan memberikan kontribusi akademis, sehingga dapat mendukung kelancaran karya tulis lain yang membahas tentang makna berkah dalam al-Qur'an dengan pendekatan semiotika. Selain itu, semiotika juga dapat menjadi referensi tambahan dalam mata kuliah tafsir sebagai salah satu pendekatan modern dalam studi tafsir al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa, khususnya mereka yang berada di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dalam memahami makna al-Qur'an melalui pendekatan semiotika.

E. Kajian Pustaka

Untuk Sebuah Keaslian Penelitian ini memerlukan tinjauan pustaka dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, skripsi, dan lainnya, agar

terhindar dari plagiasi. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji berkah dalam al-Qur'an, dan juga teori semiotika Roland Barthes adalah sebagai berikut.

1. Beberapa Kajian tentang berkah dalam al-Qur'an:

Pertama, skripsi karya Fayyadhah Al-Mazaya yang berjudul *“Negeri-Negeri yang diberkahi dalam al-Qur'an.”* membahas tentang negeri-negeri yang mendapatkan keberkahan, yang tidak hanya ditandai dengan banyaknya Nabi yang diutus di sana, tetapi juga dengan kekayaan sumber daya alamnya. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa keberkahan negeri-negeri tersebut tercermin dalam kenyamanan hidup, kesuburan tanah, serta berbagai hasil bumi yang melimpah. Keberkahan ini meliputi mata pencaharian penduduk, makanan, tanaman, ladang, buah-buahan, dan sungai yang mengalir di wilayah tersebut. Gambaran ini masih relevan dengan kondisi saat ini, meskipun beberapa negeri tersebut menghadapi konflik kemanusiaan.

Kedua, jurnal karya hafid dan zinudin yang berjudul *“Makna Barokah Perspektif Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Spirit Belajar Santri.”* Membahas tentang perspektif al-Qur'an, makna keberkahan dijelaskan dalam berbagai ayat. Beberapa di antaranya terdapat dalam QS. Hūd [11]: 73, QS. Al-A'rāf [7]: 96, QS. Al-Mulk [67]: 1, QS. Al-Mu'minun [23]: 29, QS. Maryam [19]: 31, QS. Qāf [50]: 9, QS. Ad-Dukhan [44]: 3, dan QS. An-Nur [24]: 35. Ayat-ayat ini mengandung penjelasan mengenai konsep keberkahan dalam berbagai

aspek kehidupan. Menganalisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an, ternyata memberikan pemahaman secara spesifik bahwa keberkahan bermakna hadirnya kebaikan yang menetap pada sesuatu sehingga membawa banyak manfaat. Setiap individu menginginkan agar segala upaya yang dilakukan mengandung nilai-nilai keberkahan. Dengan merenungkan ayat-ayat al-Qur'an, tersirat petunjuk bahwa kitab suci ini, yang berfungsi sebagai pedoman hidup atau Al-Hudan, memberikan keberkahan bagi siapa saja yang membacanya. Secara teologis, al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang tidak tertandingi, sepenuhnya bebas dari campur tangan manusia dalam pembentukannya, karena berasal langsung dari Allah SWT.

Ketiga, jurnal karya satria dan alimron dengan judul "*Konsep Berkah Dalam Perspektif Tafsir.*" Membahas tentang dalam al-Qur'an, terdapat lima cara untuk memperoleh berkah dari Allah SWT., sebagaimana dijelaskan dalam tafsir ayat-ayat tentang keberkahan. Cara pertama adalah dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an, karena kitab suci ini penuh dengan keberkahan. Banyak ayat yang menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki keberkahan yang tidak terbatas, baik dalam susunan kata-katanya, kandungan isinya, maupun tempat dan waktu diturunkannya. Salah satu cara untuk memperoleh keberkahan dari al-Qur'an adalah dengan mentadabburi ayat-ayatnya. Cara kedua adalah dengan beriman dan bertakwa. Berdasarkan tafsir ayat-ayat tentang keberkahan, iman dan takwa menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki

seseorang agar mendapatkan keberkahan dalam kehidupannya. Ketiga, sabar, dikisahkan Allah SWT. Nabi Musa memperoleh keberkahan karena kesabaran kaumnya. Cara keempat untuk mencari berkah adalah dengan mengucapkan salam, sedangkan cara kelima adalah melalui hijrah dan doa. Barakah berarti *Ziyādatul khair*, yaitu bertambahnya kebaikan. Selain itu, barakah juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang tetap, serta sesuatu yang berkembang atau bertambah nilainya.

Keempat, Tesis karya Teguh Panotojudo Slamet dengan judul “*Konsep Berkah Dalam Timbangan Al-Qur’an.*” Pembahasan ini menegaskan bahwa Allah SWT., sebagai pemilik segala keagungan, adalah satu-satunya sumber keberkahan. Dengan berpedoman pada al-Qur’an, seseorang dapat meraih keberkahan baik di dunia maupun di akhirat. Keberkahan suatu negeri diberikan apabila penduduknya beriman serta hidup dalam kedamaian dan kerukunan. Keberkahan Baitullah berkaitan dengan aspek spiritual serta pendekatan ilmiah dalam menentukan arah kiblat. Keberkahan Lailatul Qadr dan peristiwa Isra’ Mikraj dikaji baik secara spiritual maupun sains modern, khususnya dalam hal perlindungan cahaya bagi Rasulullah Saw. Keberkahan buah-buahan berhubungan erat dengan manfaatnya dalam mencegah berbagai penyakit, termasuk penyakit jantung dan kanker. Keberkahan bumi dan air dikaitkan dengan posisi bumi dalam *Habitable Zone* atau kawasan layak huni. Keberkahan dalam perbuatan baik tercermin dalam manfaat ucapan salam dan silaturahmi, yang juga

berperan dalam pembentukan karakter. Sementara itu, keberkahan pada manusia terlihat dalam kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya, Nabi Nuh dan pengikutnya, Nabi Isa, serta Nabi Musa.

Kelima, Skripsi karya Diah Prinitasari dengan judul “*Konsep Berkah Menurut Pandangan Para Pedagang Pasar Klewer.*”

Membahas tentang Bagi para pedagang, keberkahan adalah sesuatu yang selalu diharapkan. Keberkahan dalam rezeki berarti bahwa pendapatan yang diperoleh membawa banyak kebaikan dan dapat memenuhi berbagai kebutuhan. Menurut para pedagang, kunci untuk mendapatkan keberkahan terletak pada kejujuran serta menjalankan bisnis dengan cara yang halal.

2. Penelitian terkait semiotika roland barthes.

Pertama, skripsi karya Ulufatul Khoiriyah dengan judul “*Perempuan Sebagai Harsun dalam Al-Qur’an (Kajian Semiotika Roland Barthes)*” Membahas tentang kajian terhadap ayat yang membahas relasi gender, khususnya QS. Al-Baqarah [2]: 223, memberikan pemahaman baru bahwa kehidupan rumah tangga tidak sepenuhnya berada di bawah kendali satu pihak, yaitu suami. Sebaliknya, suami dan istri memiliki hak yang setara dalam mengatur rumah tangga mereka. Dengan kata lain, komunikasi yang seimbang antara keduanya sangat diperlukan, sehingga keputusan dalam keluarga tidak hanya bergantung pada suara suami. Dengan keseimbangan ini,

suami dan istri dapat berjalan berdampingan dalam membangun keluarga yang harmonis.

Kedua, Skripsi Muhammad Afi berjudul "*Makna Dayq Al-Şadr Dalam Al-Qur'an (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)*" membahas ideologi pesan dalam ayat-ayat yang mengandung konsep *dayq al-şadr* melalui analisis denotasi dan konotasi. QS. Hud [11]: 12 menekankan semangat dalam berdakwah, sementara QS. Asy-Syu'ara [26]: 13 menyoroti pentingnya amar makruf nahi munkar. QS. An-Naml [27]: 70 mengajarkan kesabaran dalam menghadapi masalah, dan QS. At-Taubah [9]: 25 menegaskan kemurnian tauhid. QS. At-Taubah [9]: 118 menggambarkan penghambaan total kepada Allah SWT. serta kasih sayang-Nya, sedangkan QS. At-Thalaq [65]: 6 menunjukkan bahwa Islam mengatur seluruh aspek kehidupan. Konsep *dayq al-şadr* dalam ayat-ayat ini memiliki beberapa makna: kesedihan akibat perlakuan orang lain (QS. Hūd [11]: 12, QS. Asy-Syu'ara [26]: 13, QS. An-Naml [27]: 70), kesombongan karena kelebihan yang dimiliki (QS. At-Taubah [9]: 25), penyesalan setelah melakukan kesalahan (QS. At-Taubah [9]: 118), serta ketentuan peningkatan masa iddah (QS. At-Thalaq[65]: 6).

Ketiga, skripsi karya malikhatul mu'asyaroh dengan judul "*Pemaknaan Mitologi Kisah Nabi Adam Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*" Membahas Kisah Nabi Adam memiliki beberapa makna penting, di antaranya perannya sebagai pemimpin di bumi serta ketulusan dalam berkorban tanpa terpengaruh oleh nilai-nilai

materialistis. Selain itu, kisah ini juga mengajarkan berbagai nilai positif, seperti keteguhan tekad, etika, serta kebijaksanaan dalam memilah informasi.

Keempat, skripsi karya sokhikhatul afitah dengan judul "*Hidayah Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Semiotika Roland Barthes)*" Membahas terkait Pesan-pesan mitologi dalam ayat-ayat hidayah mencakup berbagai makna. Surah An-Nisā' membahas kesalahan dalam menilai keimanan, sementara QS. Al-A'rāf menyoroti petunjuk taufik bagi hamba pilihan-Nya. QS. Al-Anbiyā' membahas kepemimpinan dalam Islam, dan QS. Al-Hajj menekankan pentingnya menjaga keimanan. QS. Al-Qaṣaṣ mengajarkan ketabahan para nabi dalam berdakwah, QS. Al-Jasiyah memperingatkan dampak hawa nafsu, dan QS. Al-Mudassir menjelaskan hukum Allah SWT. terhadap keimanan dan kekafiran. terhadap keimanan dan kekafiran manusia.

Kelima, Jurnal karya roma wijaya dengan judul "*Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS. Al-Isrā 82)*" pembahasan mengenai makna syifa dalam al-Qur'an sebagaimana termaktub dalam QS al-Isrā [17]: 82 menunjukkan bahwa al-Qur'an dapat dijadikan sebagai media penyembuhan berbagai macam penyakit, baik yang bersifat kejiwaan maupun fisik. Ayat ini mengandung pesan bahwa disarankan untuk memanfaatkan al-Qur'an sebagai sarana pengobatan, dengan praktik yang halal dan tidak diperbolehkan melakukan praktik pengobatan yang dapat digolongkan ke dalam syirik

seperti menggunakan mantra sihir, Melalui objek-objek tertentu, lokasi-lokasi ibadah yang dianggap suci, serta berbagai hal yang bernuansa takhayu

Dari banyak sumber informasi yang telah penulis eksplorasi terdapat perbedaan yang patut diperhatikan antara penelitian saya dan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian yang ingin saya lakukan ini, fokus tertuju pada eksplorasi mendalam terhadap makna berkah melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Menariknya, dalam penelitian sebelumnya yang saya telusuri, tampaknya belum ada yang menggali makna berkah dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih cenderung menggunakan perspektif mufassir.

Dalam proses penelitian ini, saya berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan menyelidiki makna berkah menggunakan semiotika Roland Barthes. Meskipun telah banyak penelitian yang menyentuh aspek-aspek berkah, namun penelitian ini memiliki nilai tambah dalam mengeksplorasi dimensi semiotika Roland Barthes yang belum terungkap sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman tentang makna berkah.

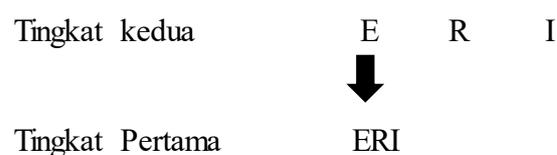
F. Landasan Teori

Roland Barthes mengembangkan pemikiran Ferdinand de Saussure dalam linguistik struktural dengan membagi semiotika ke dalam dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi (Barthes, 2017). Denotasi

merupakan tingkat pertama dalam sistem semiotika Barthes, di mana penanda berhubungan langsung dengan petanda sehingga membentuk tanda. Pada tahap ini, makna yang dihasilkan bersifat eksplisit, langsung, dan pasti. Dalam konteks al-Qur'an, hal ini mencerminkan konvensi bahasa yang mencakup hubungan antar kata dalam kalimat, keterkaitan kosakata, serta hubungan antara ayat dan surat. Menurut Ali Imran dalam (Fauzi, 2018).

Tanda yang terbentuk pada sistem semiologis tingkat pertama kemudian berfungsi sebagai penanda dalam sistem semiologis tingkat kedua. Pada tingkat ini, pembacaan bersifat hermeneutik dan retroaktif, mencakup hubungan internal dalam teks al-Qur'an, intertekstualitas, asbab al-nuzul, latar belakang, serta berbagai perangkat ulumul al-Qur'an lainnya (Imron, 2011). Dengan demikian, pemaknaan al-Qur'an dalam semiotika Roland Barthes dilakukan melalui pendekatan bahasa atau linguistik.

Roland Barthes meminjam istilah Hjelmslev dalam menjelaskan sistem ini, yaitu taraf ekspresi (E), taraf isi (I), dan relasi (R). Dalam sistem semiologis pertama digambarkan dengan taraf ekspresi (E) yang berelasi (R) dengan taraf isi (I) kemudian membentuk sebuah tanda (ERI). (Barthes, 2017) Dalam sistem semiologis tingkat pertama yaitu (ERI) akan menjadi ranah ekspresi atau penanda dari sistem semiologis kedua yaitu:



Skema diatas jika menggunakan istilah penanda (Pn) dan petanda (Pt), maka terbentuk sebagai berikut (Barthes, 2011).

1) Penanda	2) Petanda	
3) Tanda		
I. Penanda		II. Petanda
III. Tanda		

Ini adalah kasus yang oleh Hjelmslev disebut sebagai *semiotika konotasi*, sistem pertama merupakan taraf denotasi dan taraf kedua (lebih luas dari yang pertama) merupakan taraf konotasi. Skema Hjelmslev ini, dapat dikatakan sebagai sistem konotasi yang ranah ekspresinya sudah dengan sendirinya merupakan penandaan (Barthes, 2017).

Sistem semiologis tingkat kedua memiliki karakter khas yang membedakannya dari tingkat pertama. Jika sistem pertama menghasilkan makna denotasi, maka pada tingkat kedua makna yang dihasilkan bersifat konotasi. Pemaknaan pada tahap ini tidak eksplisit, tidak langsung, dan bersifat terbuka terhadap berbagai interpretasi (Khoiriyah, 2014).

Petanda konotasi bersifat luas, global, dan tersebar, serta dapat dianggap sebagai fragmen ideologi yang berisi berbagai pesan. Petanda-petanda ini memiliki keterkaitan erat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah, yang bersama-sama membentuk sistem dalam dunia di sekitar kita (Barthes, 2017).

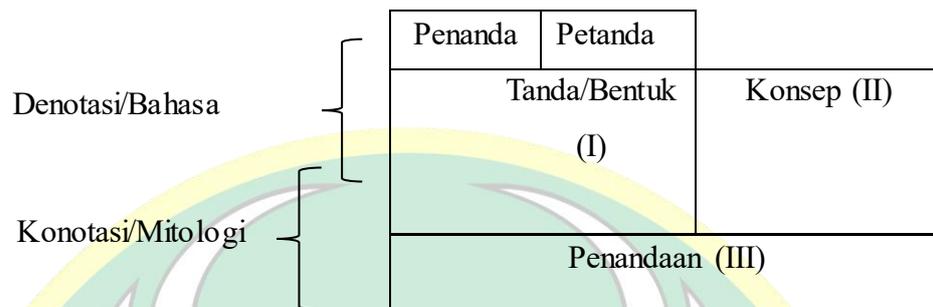
Pembacaan semacam ini selaras dengan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan dalam konteks ruang dan waktu yang tidak terpisah dari realitas.

Dengan menerapkan dua tahapan semiologis dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, makna literalnya tetap terjaga, namun makna yang lebih dalam dapat diungkap berdasarkan konteks yang melingkupinya (Khoiriya, 2014).

Selanjutnya konsep mitologi pada tahap kedua memiliki tiga dimensi utama dalam semiotika Roland Barthes, yaitu penanda, petanda, dan tanda. Namun, mitologi merupakan sistem khusus karena terbentuk dari rantai semiologis yang sudah ada sebelumnya, menjadikannya bagian dari sistem semiologi tingkat kedua. Pada tahap ini, tanda dari sistem pertama yang merupakan perpaduan konsep dan citra berfungsi sebagai penanda dalam sistem kedua. Dalam konteks ini, materi wicara mitis dapat berupa bahasa, fotografi, lukisan, poster, ritual, objek, dan berbagai bentuk lainnya (Barthes, 2011).

Konsep mitologi terdiri dari dua tingkatan tanda. Pertama, denotasi, yang merupakan makna khusus dalam suatu tanda atau gambaran petanda, berfungsi sebagai signifikasi pada tingkat pertama. Kedua, konotasi, yang berlawanan dengan denotasi, memiliki makna yang tidak langsung dan tidak pasti. Konotasi bersifat terbuka dan global, di mana penandanya berasal dari signifikasi tingkat pertama, sementara petandanya berupa fragmen ideologi yang berinteraksi dengan budaya dan aspek lainnya (Barthes, 2021). Konotasi adalah makna pada tingkatan kedua yang berfungsi mengungkap ideologi tersembunyi di balik mitologi (Berger, 2010).

Mitologi adalah sistem khusus yang terbentuk dari rangkaian sistem semiologis yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebagai sistem semiologis tingkat kedua, mitologi dapat digambarkan dalam skema berikut:



Dari ilustrasi tersebut, terlihat bahwa terdapat dua sistem semiologis, yaitu bahasa dan mitologi. Roland Barthes menyebut sistem bahasa ini sebagai bahasa-objek karena menjadi dasar bagi mitologi dalam membangun sistemnya sendiri. Selain itu, Barthes juga menyebutnya sebagai meta-bahasa, yakni bahasa kedua yang membahas bahasa pertama. Pada tingkat mitis, Barthes mengubah istilah dalam sistem semiologi, di mana penanda disebut sebagai bentuk, petanda sebagai konsep, dan hubungan antara keduanya disebut sebagai penandaan (Barthes 2011).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi kepustakaan (Library Research), yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, majalah, dokumen, dan catatan. Proses penelitian meliputi pencatatan, pengeditan, klasifikasi, reduksi, serta penyajian data. Oleh karena itu,

penelitian ini berlandaskan telaah pustaka dan eksplorasi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema yang dikaji.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dengan mengambil ayat-ayat berkah, dan buku-buku semiotika Roland Barthes.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian adalah jurnal, skripsi, artikel serta penelitian yang sesuai dengan makna berkah dalam al-Qur'an serta beberapa kitab-kitab tafsir.

3. Teknik Pengumpulan Data

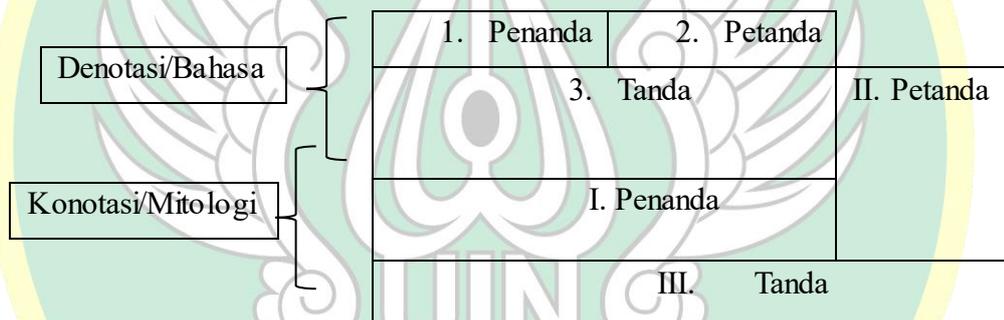
Teknik pengumpulan data merupakan aspek utama dalam penelitian, karena berfungsi sebagai cara untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan catatan terdahulu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang (Sugiyono, 2013). Dalam prosesnya, peneliti mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder, kemudian menganalisis keduanya guna menyempurnakan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan analisis semiotika berdasarkan pemikiran Roland Barthes, yang mengkaji hubungan tanda dalam dua

tingkatan pertandaan. Barthes melanjutkan gagasan Saussure, yang awalnya tertarik pada pola pembentukan kalimat hingga memiliki makna. Barthes kemudian mengembangkan pendekatan ini dengan menekankan interaksi antara teks dan pengalaman personal serta kultural penggunaannya (Mujianto & Nur, 2013). Pemikirannya dikenal sebagai *Two Order of Signification* (tatanan pertandaan), yang mencakup denotasi dan konotasi.

Untuk memahami makna, Barthes mengembangkan model sistematis yang dikenal sebagai konsep signifikasi dua tahap (*two order of signification*).



Dalam menganalisis kata berkah dalam al-Qur'an peneliti menggunakan dua tahap analisis yaitu:

- a. Langkah pencarian makna denotasi pada dasarnya merupakan studi tingkatan pertama atau dikenal dengan istilah analisis bahasa, yaitu langkah mencari makna sesuai dengan kamus dan tafsir kebahasaan yang terdapat dalam penafsiran-penafsiran ulama terkait tanda yang akan dikaji dalam ayat al-Qur'an tersebut (Afi, 2022).

- b. Pada tahap ini, langkah yang perlu ditempuh adalah menggali makna konotasi yang berkaitan dengan konteks internal dari ayat al-Qur'an yang akan dianalisis, termasuk menelusuri asbab al-nuzul apabila tersedia, serta memahami latar belakang historis dan budaya masyarakat Arab pada masa turunnya ayat tersebut (Imron, 2011). Namun, kendala yang muncul dalam pembacaan semiotik pada level kedua ini adalah tidak semua peristiwa dalam al-Qur'an memiliki asbab al-nuzul yang jelas, sehingga untuk mendukung pemahaman makna pada tahap ini diperlukan rujukan kepada berbagai pendapat para mufasir mengenai peristiwa yang dimaksud dalam ayat.
- c. Mitologi adalah sistem semiotik yang terbentuk dari perpaduan antara sistem linguistik dan sistem semiotik, yang oleh Barthes disebut sebagai sistem ganda.

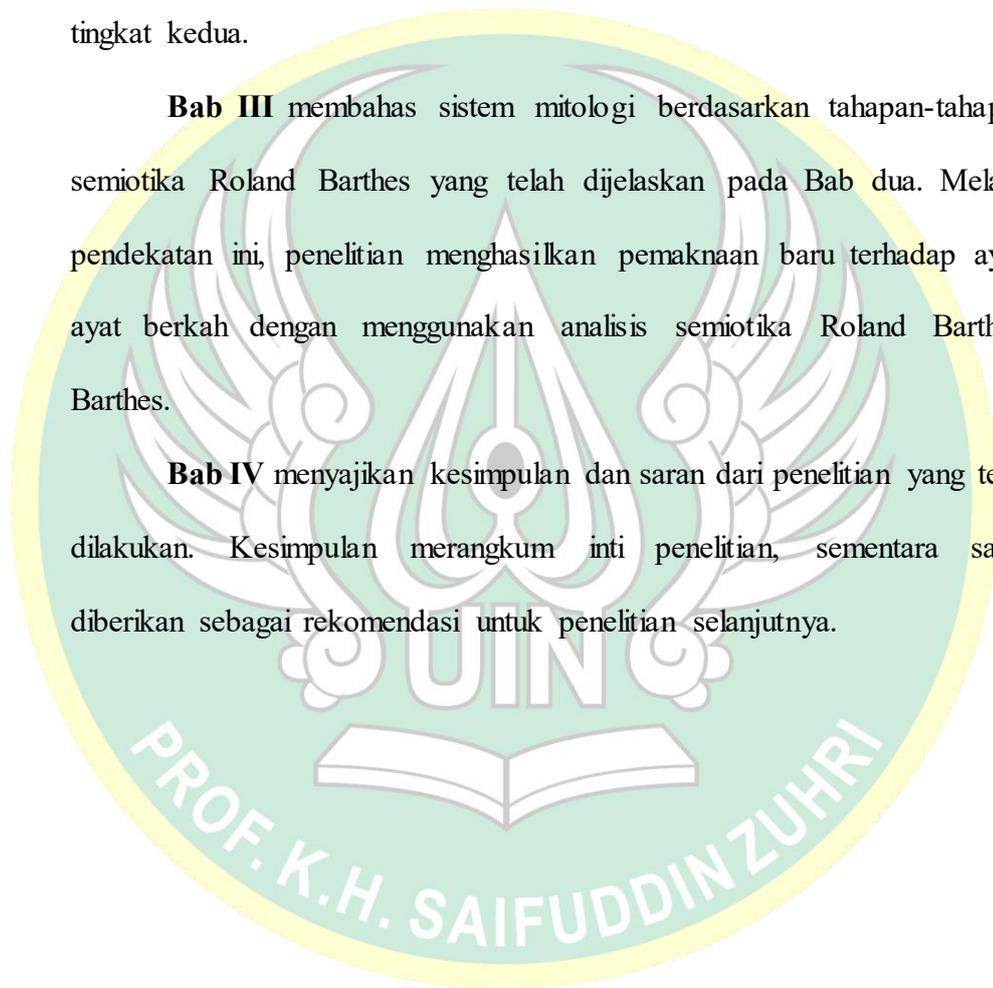
H. Sistematika Pembahasan

Bab I yaitu pendahuluan. Bab ini memuat uraian latar belakang yang menjelaskan pentingnya dan daya tarik tema yang diangkat. Selanjutnya, disajikan rumusan masalah beserta tujuan dan manfaat penelitian. Tinjauan pustaka disertakan untuk meninjau kajian-kajian terdahulu. Kemudian, disusun kerangka teoritis sebagai dasar dalam menganalisis data, diikuti dengan metode penelitian yang digunakan agar penelitian ini menghasilkan temuan yang selaras dengan teori yang diterapkan.

Bab II menjelaskan definisi kata berkah, sub bab pertama menyajikan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengandung kata tersebut beserta maknanya. Pada sub kedua dan ketiga, dianalisis hubungan makna dalam ayat-ayat berkah untuk memperoleh makna denotasi sebagai sistem semiotika tingkat pertama dan makna konotasi sebagai sistem semiotika tingkat kedua.

Bab III membahas sistem mitologi berdasarkan tahapan-tahapan semiotika Roland Barthes yang telah dijelaskan pada Bab dua. Melalui pendekatan ini, penelitian menghasilkan pemaknaan baru terhadap ayat-ayat berkah dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Barthes.

Bab IV menyajikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan merangkum inti penelitian, sementara saran diberikan sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

ANALISIS DENOTASI DAN KONOTASI MAKNA BERKAH

A. Ayat-Ayat yang Memuat Kata Berkah

Dikutip dari buku *Al-Mufradat fī Ghāribil Qur'ān* بَرَكٌ asal artinya adalah dada unta, meskipun sering digunakan dalam istilah lain. Dan kalimat بَرَكٌ الْبَعِيرُ artinya seekor unta mendekati. Lalu kata tersebut menjadi diibaratkan untuk memaknai sesuatu yang diharuskan. Maka dikatakanlah dalam sebuah kalimat اِبْتَرَكُوا فِي الْحَرْبِ artinya tetapkanlah atau menetapkanlah ditempat perang, dan kalimat بَرَكَاءُ الْحَرْبِ artinya tempat yang biasa ditempati oleh pasukan. Adapun kalimat اِبْتَرَكْتُ الدَّابَّةُ artinya seekor binatang melata berhenti seperti mendekati. Tempat penampungan air juga dinamakan الْبَرَكَةُ yaitu kolam atau bak. Sedangkan kata الْبَرَكَةُ artinya adalah ditetapkannya kebaikan oleh Allah SWT. dalam sesuatu (Raghib, 2017).

Berikut klasifikasi ayat-ayat berkah dalam al-Qur'an dalam Kitab *Mu'jam li Al-Lafāz Al-Qur'ān Al-Karīm* juga bentuk kalimatnya (Al-Baqi, 1981).

Tabel 1
Ayat-ayat berkah dalam Al-Qur'an

No	Bentuk Kata	Bentuk Kalimat	Golongan surat	Surah dan Ayat	Ket
1	بَرَكَاتُنَا	Fi'il Madhi	Makkiyah	QS. Al-A'rāf [7]: 137	6
			Makkiyah	QS. Al-Isrā [17]: 1	
			Makkiyah	QS. Al-Anbiyā [21]: 71	
			Makkiyah	QS. Al-Anbiyā [21]: 81	
			Makkiyah	QS. Saba' [34]: 18	
			Makkiyah	QS. Ash-Shafāt [37]: 113	
2	بَرَكَ	Fi'il Madhi	Makkiyah	QS. Fusshilat [41]: 10	1
3	بُورِكَ	Fi'il Madhi	Makkiyah	QS. An-Naml [27]: 8	1
4	تَبَارَكَ	Fi'il Madhi	Makkiyah	QS. Al-A'rāf [7]: 54	9
			Makkiyah	QS. Al-Mu'minun [23]: 14	
			Makkiyah	QS. Al-Furqān [25]: 1	
			Makkiyah	QS. Al-Furqān [25]: 10	
			Makkiyah	QS. Al-Furqān [25]: 61	
			Makkiyah	QS. Ghāfir [40]: 64	
			Makkiyah	QS. Az-Zukhruf [43]: 85	
			Makkiyah	QS. Ar-Raḥmān [55]: 78	
			Makkiyah	QS. Al-Mulk [67]: 1	
5	بَرَكَتٍ	Fi'il Madhi	Makkiyah	QS. Al-A'rāf [7]: 96	2
			Makkiyah	QS. Hūd [11]: 48	
6	بَرَكَتُهُ	Fi'il Madhi	Makkiyah	QS. Hūd [11]: 73	1
7			Makkiyah	QS. Al-An'am [6]: 92	4

	مُبَارَكٌ	Masdar mim	Makkiyah	QS. Al-An'am [6]: 155	
			Makkiyah	QS. Al-Anbiyā [21]: 50	
			Makkiyah	QS. Šād [38]: 29	
8	مُبَارَكًا	Masdar Mim	Madaniyah	QS. Ali Imron [3]: 96	4
			Madaniyah	QS. Maryam [19]: 31	
			Makkiyah	QS. Al-Mu'minun [23]: 29	
			Makkiyah	QS. Qāf [50]: 9	
9	مُبَارَكَةٌ	Masdar Mim	Madaniyah	QS. An-Nur [24]: 35	4
			Madaniyah	QS. An-Nur [24]: 61	
			Makkiyah	QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 30	
			Makkiyah	QS. Ad-Dukhan [44]: 3	

Dalam pembahasan ini, penulis membatasi kajian hanya pada sebagian ayat yang mengandung kata berkah dalam al-Qur'an, yang tercatat sebanyak 32 kali. Namun, tidak semua ayat tersebut dianalisis. Penulis hanya memilih 9 ayat yang dianggap mewakili setiap bentuk derivasi kata berkah untuk dijadikan fokus pembahasan.

1. QS. Al-A'rāf [7]: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٩٦)

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”

2. QS. Hūd [11]: 73

قَالُوا أَنْعَجِبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمْتُ اللَّهُ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ (٧٣)

“Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah SWT? (Itu adalah) rahmat Allah SWT. dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah SWT. Maha Terpuji lagi Maha Pemurah".

3. QS. Maryam [19]: 31

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (٣١)

Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.

4. QS. An-Nur [24]: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٦١)

Tidak ada larangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, maupun dirimu sendiri untuk makan bersama di rumah masing-masing atau di rumah orang tua, baik ayah maupun ibu, di rumah saudara laki-laki atau perempuan, di rumah paman dan bibi dari pihak ayah maupun ibu, di tempat yang kamu miliki kuncinya, atau di rumah sahabat-sahabatmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah SWT., yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah SWT. menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

5. QS. An-Naml [27]: 8

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٨)

Maka ketika ia sampai di tempat api itu, terdengarlah sebuah seruan kepadanya: "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah SWT., Tuhan semesta alam.

6. QS. Saba' [34]: 18

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْمُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا فُرى ظَاهِرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لِيَالِي

وَأَيَّامًا آمِنِينَ (١٨)

"Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman."

7. QS. Şad [38] :29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

8. QS. Fussilat [41]:10

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامًا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلْسَائِلِينَ

(١٠)

Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.

9. QS. Al-Mu'minun [23]: 14

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا

ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

B. Analisis Denotasi Makna Berkah

Menelaah makna denotasi merupakan tahap awal dalam teori semiotika Roland Barthes sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Pada tahap ini, teks dipahami secara langsung sesuai dengan apa yang tertulis, tanpa melibatkan konteks eksternal. Pemaknaan ini bersifat objektif dan didasarkan pada kesepakatan umum, di mana makna yang diperoleh selanjutnya dijadikan sebagai tanda untuk dianalisis lebih lanjut ke dalam makna konotasi. Dalam teori ini, penentuan makna denotasi mencakup tiga aspek utama yang perlu dikaji, yaitu morfologi, sintaksis, dan semantik. (Afi, 2022)

1. QS. Al-A'raf [7]: 96

Dalam ayat *لَفَتَّخْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ*, kata *بَرَكَاتٍ* merupakan

bentuk jamak taksir dari kata dasar *بَرَكَةٌ*, yang secara morfologis

mengikuti wazan *فَعَلَاتٌ - فَعَلَةٌ*, menunjukkan makna pluralitas yang tidak

beraturan. Secara semantik, *الْبَرَكَاتُ* berarti tsubūt al-khayr (tetapnya

kebaikan) atau limpahan kebaikan yang datang dari Allah SWT., bukan karena sebab alamiah semata—sebagaimana dijelaskan oleh Al-Raghib al-Asfahani *ثُبُوتُ الْخَيْرِ الْإِلَهِيِّ فِي الشَّيْءِ*. Dalam konteks ayat, *بَرَكَاتٍ* mencakup seluruh bentuk keberkahan yang dapat turun dari langit dan bumi: seperti hujan, tumbuh-tumbuhan, hasil panen, ketenangan sosial. (Alusi, 2003).

Dari sisi sintaksis (nahwu), *بَرَكَاتٍ* berkedudukan sebagai maf'ul bih sani (objek kedua) dari fi'il *فَتَنَحْنَا*, sedangkan *عَلَيْهِمْ* menjadi zaraf makan (keterangan tempat), dan kalimat *مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ* berfungsi sebagai sifat (na'at) atau bayan (penjelas) yang menjelaskan sumber keberkahan itu. (Hayyan, 1993)

2. QS. Hud [11]: 73

Dalam ayat ini, kalimat *قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ* secara sintaksis menunjukkan respon malaikat kepada Sarah dalam bentuk kalimat istifham inkari (pertanyaan bernada penegasan), di mana fi'il *تَعْجَبِينَ* adalah fi'il mudari' mukhatabah (kata kerja bentuk sekarang untuk perempuan), dan kalimat *مِنْ أَمْرِ اللَّهِ* berfungsi sebagai jar majrur, menunjukkan bahwa keheranan itu berkaitan dengan urusan atau ketetapan Allah SWT., yakni kabar tentang kelahiran Ishaq dalam usia lanjut (Hayyan, 1993).

Kalimat **رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ** merupakan kalimat baru yang menjadi mubtada' dan khabar, di mana **رَحْمَةٌ** dan **بَرَكَاتُهُ** adalah dua isim yang menunjukkan karunia ilahi. Secara morfologis, **رَحْمَةٌ** berasal dari akar kata **ر-ح-م** sedangkan **بَرَكَاتُهُ** adalah jamak taksir dari **بَرَكَةٌ**, dalam pola **فَعَلَةٌ - مَفْعَلَاتٌ**, bermakna limpahan kebaikan yang terus-menerus dan meluas (Raghib, 2017). Kalimat **عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ** menyatakan bahwa rahmat dan keberkahan tersebut ditujukan secara khusus kepada keluarga Nabi, yang dalam konstruksi nahwunya dapat dianggap sebagai badal (penjelas) dari **أَنْتُمْ** atau sebagai munada (seruan) dalam posisi mansub. Penyebutan Ahlul Bait di sini mengandung pengkhususan dan pengagungan terhadap posisi spiritual mereka, bukan hanya secara biologis tapi juga dalam peran dakwah dan keteladanan (Qurtubi, 2007). Kemudian, ayat ini ditutup dengan **إِنَّهُ حَمِيدٌ مُجِيدٌ** sebuah jumlah istinafiyyah yang menjelaskan bahwa Allah SWT. lah sumber dari segala rahmat dan keberkahan itu, karena Dia bersifat **حَمِيدٌ** (Maha Terpuji) dan **مُجِيدٌ** (Maha Mulia), dua sifat ilahiyah dalam pola **فَعِيلٌ** yang mengandung makna keluhuran, kesempurnaan.

Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa heran terhadap kekuasaan Allah SWT. adalah bentuk ketidaksadaran akan keluasan

rahmat dan keberkahan-Nya, yang diberikan kepada keluarga Nabi sebagai bentuk penghormatan atas kesalehan dan peran mereka dalam membawa risalah. Rahmat dan berkah yang disebutkan bukan hanya dalam bentuk lahiriah seperti keturunan, tapi juga maknawi seperti kedudukan dan keutamaan, dan semua itu bersumber dari sifat Allah SWT. yang Maha Terpuji dan Maha Mulia.

3. QS. Maryam [19]: 31

Secara morfologi, kata مُبَارَكًا adalah ism maf'ul dari akar kata ب-ر-ك, yang maknanya dalam pola مُفَاعَلَةٌ atau bentuk pasif dari بَارَكَ berarti "yang diberikan keberkahan" atau "yang dijadikan penuh kebaikan dan manfaat". Hal ini disampaikan pula dalam Mufradat al-Qur'an, bahwa mubāarak adalah sesuatu yang tetap kebaikannya dan terus bertambah. Selanjutnya, kalimat أَيْنَ مَا كُنْتُ secara nahwu adalah jumlah syartiyah (kalimat bersyarat), di mana أَيْنَ berfungsi sebagai zaraf makan (keterangan tempat) yang menunjukkan universalitas tempat. Artinya, keberkahan yang diberikan kepada Nabi Isa berlaku di mana saja ia berada, baik secara fisik maupun dalam peran kenabiannya (Baghawi, 1989). Kalimat وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ merupakan kelanjutan dari kalimat sebelumnya, dengan fi'il أَوْصَانِي dalam bentuk maḍi yang di-'atf-kan ke جَعَلَنِي. Kata kerja ini juga bersifat transitif dan mengambil objek -ni, yaitu

"Aku" sebagai yang diwasiat, sedangkan بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ merupakan jar majrur sebagai isi dari wasiat tersebut. Dalam kamus Mufradāt Alfāz al-Qur'ān berarti ثُبُوتُ الْحَيْرِ الْإِلَهِيِّ فِي الشَّيْءِ, yakni tetapnya kebaikan ilahi dalam diri seseorang atau sesuatu. Lisān al-'Arab oleh Ibnu Manzūr menambahkan bahwa berkah mencakup النَّمَاءُ وَالزِّيَادَةُ, pertumbuhan dan penambahan, sedangkan Qāmūs al-Muḥīṭ oleh Fairūzabādī menyebutnya sebagai الْحَيْرُ الْكَثِيرُ الثَّابِتُ—kebaikan yang banyak dan menetap.

Ayat ini merupakan kelanjutan dari perkataan Nabi Isa saat masih bayi, dan secara sintaksis, kalimat وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا terdiri dari fi'il maḍī جَعَلَ (menjadikan) yang termasuk fi'il naqis (kata kerja yang membutuhkan dua objek), dengan ḍamir -n sebagai maf'ul pertama (saya), dan kata مُبَارَكًا sebagai maf'ul kedua, menjelaskan kedudukan yang Allah SWT. tetapkan bagi Nabi Isa, yaitu sebagai sosok yang membawa keberkahan di mana pun ia berada (Ahmad, 1997).

Kalimat terakhir مَا دُمْتُ حَيًّا merupakan syarat temporal (berkaitan dengan waktu), dengan مَا sebagai zaraf zaman (penanda waktu) dan fi'il دُمْتُ (selama aku tetap), dan حَيًّا sebagai hal (keadaan), yang menjelaskan

bahwa kewajiban tersebut berlaku selama hidupnya Nabi Isa. Secara semantik, ayat ini menekankan bahwa keberkahan seorang nabi bukan hanya dalam bentuk mukjizat, tetapi juga dalam dampaknya bagi orang lain—baik dalam akhlak, ibadah, maupun kontribusi sosial. Keberkahan di sini berarti bahwa keberadaan Nabi Isa selalu membawa manfaat, keteladanan, dan kebaikan bagi umat manusia di setiap tempat dan zaman. Tafsir Al-Sa'di menegaskan bahwa keberkahan ini mencakup pengajaran kebaikan, penebar rahmat, dan peringatan akan ketaatan kepada Allah SWT. (Sa'di, 2015).

4. QS. An-Nur [24]: 61

Ayat ini dimulai dengan struktur **لَيْسَ عَلَى** yang merupakan jumlah nafi, dengan **لَيْسَ** sebagai fi'il dan **عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ** sebagai struktur jar majrur yang mendahului isim **لَيْسَ**. Hal ini berfungsi menunjukkan bahwa tidak ada dosa atau kesempitan syar'i atas orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik (buta, pincang, sakit) atau terhadap diri sendiri, dalam hal makan dari rumah keluarga yang disebutkan satu per satu (Alusi, 2003). Setiap bentuk seperti **بُيُوتِ آبَائِكُمْ** dan sejenisnya menunjukkan idafah, dengan bentuk jamak **بُيُوتِ** (rumah-rumah) dan kata setelahnya sebagai mudaf ilaih. Secara morfologis, kata **بُيُوتِ** berasal dari akar ب-ي-و

مَرَضٌ - مَرِيضٍ, sementara بَيْتٌ dalam bentuk jamak dari ي-ت

مَرَضٌ dan menunjukkan bentuk isim fa'il (Manzhur, 1992)

Kalimat فَسَلِّمُوا adalah fi'il amr (kata kerja perintah) dari kata سَلَّمَ

عَلَى أَنْفُسِكُمْ menjadi jar - يُسَلِّمُ, yang berarti memberi salam. Kalimat

مَجْرُور, sedangkan تَحِيَّةٌ berfungsi sebagai maf'ul li-ajlih atau sebagai

bentuk penjelas dari makna salam itu sendiri (Qurtubi, 2007). Kalimat

مُبَارَكَةٌ adalah sifat (sifat) dari تَحِيَّةٌ dan merupakan bentuk isim maf'ul

muannats, menunjukkan bahwa salam itu adalah sesuatu yang telah diberkahi.

Secara morfologi, kata مُبَارَكَةٌ berasal dari akar kata ب-ر-ك dalam

wazan مُفَاعَلَةٌ, bentuk isim maf'ul dari fi'il بَارَكَ, yang menunjukkan bahwa

sesuatu telah dikenai keberkahan secara aktif dan tetap. Dalam

semantik, kata مُبَارَكَةٌ menunjukkan bahwa salam yang diajarkan oleh

Allah SWT. adalah bentuk penghormatan sosial sekaligus spiritual yang

mengandung kebaikan yang menetap dan berkembang (Qurtubi, 2007).

Dengan demikian, kata مُبَارَكَةٌ menunjukkan bahwa salam تَحِيَّةٌ yang

disyariatkan Allah SWT. saat memasuki rumah bukan hanya formalitas

sosial, tetapi merupakan bentuk penghormatan spiritual yang penuh

dengan kebaikan yang menetap dan berkemban. Oleh karena itu, salam bukan sekadar ucapan, tetapi sebuah doa agar kehadiran membawa rahmat, kesejahteraan, dan pengaruh positif, sebagaimana juga diperjelas dalam penutup ayat: كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ – agar kita merenungi makna dalam interaksi sosial yang diatur dengan syariat yang penuh hikmah.

5. QS. An-Naml [27]: 8

Dalam ayat ini, kalimat نُودِيَ adalah fi'il ma'di majhul (kata kerja bentuk lampau pasif), artinya “diseru”. Kalimat setelahnya, yaitu أَنْ بُورِكَ أَنْ بُوْرِكَ , merupakan maf'ul pertama dari kata kerja tersebut, menjelaskan isi dari seruan ilahi (Qurtubi, 2007). Kalimat بُورِكَ adalah bentuk fi'il ma'di majhul dari akar ب-ر-ك, dalam pola fu'ila, yang berarti “telah diberkahi”. Subjek dari fi'il ini adalah "مَنْ" (barang siapa), yang merujuk pada makhluk di dalam dan sekitar api, yakni Malaikat dan tempat itu sendiri (Tabari, 2007). Dalam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān, البركةُ didefinisikan sebagai نُبُوْتُ الْحَيْرِ الْإِلَهِيِّ فِي الشَّيْءِ – yaitu kebaikan ilahi yang tetap berada dalam suatu hal (Raghib, 2017).

Dengan demikian, kalimat *بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا* menandakan bahwa makhluk dan tempat di sekitar nyala api itu telah mendapat keberkahan langsung dari Allah SWT., yaitu dalam bentuk kehadiran wahyu dan kemuliaan komunikasi ilahiyah. Istilah *بُورِكَ*, yang berasal dari akar *ب-ر-ك*, menggambarkan intervensi ilahi yang menghadirkan kebaikan menetap, berkembang, dan melimpah

6. QS. Saba' [34]: 18

Kalimat *جَعَلْنَا* (Kami telah menjadikan), yaitu fi'il ma'di (kata kerja lampau) dengan subjek *damir nā* (kami). Ini menunjukkan tindakan Allah SWT. dalam menciptakan suatu sistem perjalanan antara tempat-tempat tertentu. Kalimat *بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى* adalah maf'ul pertama (obyek pertama), sedangkan *فُرَى ظَاهِرَةً* adalah maf'ul kedua (obyek kedua), yang berarti "negeri-negeri yang tampak/terlihat jelas" – maksudnya adalah negeri-negeri yang saling berdekatan dan mudah diakses (Tabari, 2007).

Kalimat *بَارَكْنَا فِيهَا* mengandung kata kerja *بَارَكْنَا*, fi'il ma'di dari akar *ب-ر-ك*, dengan *damir nā* menunjukkan bahwa Allah lah yang memberikan keberkahan. Kata *بَارَكْنَا* berarti "Kami memberkahi",

menunjukkan bahwa keberkahan pada negeri-negeri tersebut merupakan hasil langsung dari kehendak ilahi.

Menurut Raghīb, *الْبِرْكَةُ* berarti: *ثُبُوتُ الْخَيْرِ الْإِلَهِيِّ فِي الشَّيْءِ* – yaitu

kebaikan ilahi yang menetap dalam suatu hal. Dengan demikian, negeri-negeri tersebut menjadi pusat kebaikan dan kemakmuran berkat campur tangan langsung dari Allah SWT. Hal ini diperkuat oleh definisi dari Ibn

Manzūr dalam *Lisān al-‘Arab*, yang menyebut bahwa *الْبِرْكَةُ* adalah: *النَّمَاءُ*

وَالزِّيَادَةُ – pertumbuhan dan penambahan kebaikan, menjelaskan bahwa

keberkahan mencakup kelimpahan yang terus meningkat (Manzhur, 1992).

7. QS. Šād [38]: 29

Kalimat *كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ* dimulai dengan kata *كِتَابٌ* yang

merupakan isim nakirah marfu' dan berfungsi sebagai muftada',

menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah kitab yang agung, yaitu Al-

Qur'an. Kata *أَنْزَلْنَاهُ* adalah fi'il maḍi dari akar kata ن-ز-ل yang bermakna

"Kami telah menurunkannya", dengan ḍamir nā sebagai subjek (Allah)

dan hu sebagai objek (kitab itu), menyiratkan bahwa kitab ini diturunkan

langsung oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. Kalimat *إِلَيْكَ*

merupakan jar majrur, menunjukkan arah penurunan wahyu yaitu

kepada Nabi Muhammad (Zamakhshari, 1998). Kata *مُبَارَكٌ* yang menjadi

khobar dari muftada', adalah isim maf'ul dari bentuk kedua dengan akar ب-ر-ك, bermakna “yang diberkahi” atau “penuh berkah” (Jurjānī, 1983).

Makna kata مُبَارَكٌ dalam konteks ini menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang penuh dengan keberkahan, yaitu kebaikan yang menetap, bertambah, dan membawa pengaruh positif yang luas. Dalam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān, barakah adalah ثُبُوتُ الْخَيْرِ الْإِلَهِيِّ فِي الشَّيْءِ atau “menetapnya kebaikan ilahi dalam sesuatu” (Raghib, 2017). Sedangkan dalam Lisān al-'Arab, barakah bermakna التَّمَاثُلُ وَالزِّيَادَةُ yaitu “pertumbuhan dan pertambahan dalam kebaikan” (Manzhur, 1992). Dalam kamus al-Mu'jam al-Wasī, barakah didefinisikan sebagai التَّمُورِ فِي الْخَيْرِ وَدَوَامِهِ atau “bertambahnya kebaikan dan kesinambungannya” (Anis, 1972).

Selanjutnya, kalimat لِيَذَّكَّرُوا آيَاتِهِ menjelaskan tujuan dari penurunan al-Qur'an, yakni agar manusia mentadabburi (merenungi secara mendalam) ayat-ayatnya. Kata kerja يَذَّكَّرُوا berasal dari akar kata د-ب-ر (Zamakhshari, 1998). Kemudian, kalimat وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ menunjukkan bahwa tujuan lain dari kitab ini adalah agar orang-orang

yang memiliki akal sehat dapat mengambil pelajaran darinya (Ṭabari, 2007).

Dengan demikian, bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT. kepada Rasulullah yang mengandung keberkahan (مُبَارَكٌ) dalam bentuk kebaikan yang menetap dan terus berkembang, dengan tujuan agar umat manusia merenung dan mengambil pelajaran dari ayat-ayatnya.

8. QS. Fushilat [41]:10

Dalam ayat ini menjelaskan tahap-tahap penciptaan bumi oleh Allah SWT. Kata kerja جَعَلَ adalah fi'il maḍi (kata kerja lampau) dari akar ج-ع-ل yang berarti “menjadikan” atau “menempatkan”, dan menunjukkan bahwa Allah SWT. menciptakan atau menetapkan sesuatu di bumi (Zamakhshari, 1998). Objek dari kata kerja ini adalah رَوَاسِي, bentuk jamak dari رَاسِيَّةٌ yang berarti “gunung-gunung yang kokoh”.

Kalimat مِنْ فَوْقِهَا (dari atasnya) menunjukkan bahwa gunung-gunung tersebut ditempatkan di atas bumi sebagai penyeimbang (Ṭabari, 2007).

Selanjutnya, kalimat وَبَارَكْ فِيهَا menunjukkan bahwa setelah menjadikan gunung-gunung, Allah SWT. juga memberkahi bumi. Kata kerja بَارَكْ berasal dari akar kata ب-ر-ك dalam bentuk fi'il maḍi dan

bermakna “memberikan berkah”. Dalam konteks ini, berkah berarti Allah SWT. menjadikan bumi sebagai tempat yang subur dan bermanfaat untuk kehidupan. (Raghib, 2017)

Kalimat *وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا* menunjukkan bahwa Allah SWT. juga menetapkan kadar rezeki (aqwāt) di bumi. Kata kerja *قَدَّرَ* berasal dari akar *ق-د-ر* dalam bentuk fi'il maḍi yang bermakna “mengukur” atau “menentukan secara tepat”. Artinya, Allah SWT. telah menata rezeki dan kebutuhan makhluk secara presisi di bumi tersebut (Zamakhshari, 1998). Kalimat *فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ* menunjukkan bahwa semua proses ini terjadi dalam empat hari, dan kata *سَوَاءً* (seimbang) menandakan bahwa semuanya berlangsung dengan sempurna dan adil bagi semua pencari (السَّائِلِينَ), yakni mereka yang ingin mengetahui ciptaan Tuhan (Tabari, 2007).

9. QS. Al-Mu'minun [23]: 14

Kalimat *فَتَبَارَكَ اللَّهُ*, yang di dalamnya mengandung akar kata *بَارَكَ*, yang bermakna dasar berkah. Dalam kitab Mu'jam Maqāyīs, “tabāraka” merupakan fi'il madhi (kata kerja lampau) dalam wazan tafa'ala, yang dalam struktur bahasa arab menunjukkan makna intensif dan kontinyu. Pola ini menyiratkan bahwa keberkahan yang dimaksud adalah keberkahan yang agung, luas, dan terus-menerus. Akar katanya sendiri,

“bāraka”, membawa arti kebaikan yang tetap, bertambah, dan melimpah (Faris, 1972).

Kalimat **فَتَبَارَكَ اللَّهُ** merupakan jumlah fi'liyyah yang terdiri atas kata kerja “tabāraka” dan subjek “Allah”, yang berfungsi sebagai penegasan pujian terhadap Allah SWT. setelah pemaparan proses penciptaan manusia yang menakjubkan, seperti yang ditunjukkan dalam rangkaian ayat sebelumnya: **ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً** (Kemudian Kami menjadikan nutfah itu segumpal darah, lalu segumpal darah itu menjadi segumpal daging) (Raghib, 2017). Penempatan kalimat ini setelah deskripsi penciptaan yang berjenjang memiliki efek retorik yang kuat, yakni menunjukkan bahwa keberkahan Allah SWT. melekat dalam setiap tahap penciptaan manusia. Dari sisi semantik, makna denotatif kata “tabāraka” menunjukkan bahwa Allah SWT. adalah Zat yang Maha Suci dan Maha Berkah yakni sumber dari segala keberkahan, keagungan, dan kesempurnaan penciptaan. Dengan demikian, kata berkah dalam konteks ayat ini menegaskan pengakuan terhadap kebesaran dan kemuliaan Allah SWT. sebagai **أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ** (sebaik-baik Pencipta) yang menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna dan penuh hikmah (Raghib, 2002).

Dalam tafsir Al-misbah karya M.Quraish Shihab dijelaskan, kata “berkah” yang berasal dari akar kata bahasa arab **بَرَكَ** merujuk pada

makna dasar berupa kebaikan yang menetap dan terus bertambah. Secara literal, makna ini mencakup konsep kebaikan yang stabil, berkelanjutan, dan melimpah, yang tidak hanya hadir dalam satu waktu, tetapi terus berkembang dan memberi manfaat dalam jangka panjang. Dalam konteks ayat فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ , kata kerja “tabāraka” menyiratkan bentuk pujian yang menunjukkan bahwa Allah SWT. adalah Zat yang keberkahannya tidak terbatas, melampaui ruang dan waktu, serta melekat dalam ciptaan-Nya (Shihab, 2002).

Tabel 2
Kesimpulan Denotasi

No	<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)	<i>Sign</i> (Tanda Denotasi)
1	QS. Al-A'raf [7]: 96 <i>Barakātin min as-Samāi wal arḍ</i>	Kebaikan dari langit dan bumi.	Kebaikan yang terus-menerus diberikan oleh Allah SWT. kepada manusia dari langit dan bumi.
2	QS. Hud [11]: 73 <i>wa barakātuhū 'alaykum ahlal bait</i>	Rahmat dan kebaikan dari Allah SWT. kepada keturunan nabi.	Bertambahnya kebaikan dan belas kasih Allah SWT. kepada keturunan nabi.
3	QS. Maryam [19]: 31 <i>waja'alanī mubārakan ayna mā kuntu</i>	Dia menjadikanku seorang yang bermanfaat dimana pun aku berada.	Nabi Isa yang bisa mendatangkan manfaat bagi manusia.

4	QS. An-Nur [24]: 61 <i>mubārakatan</i> <i>ṭayyibatan</i>	Sifat salam yang baik.	Salam yang mendatangkan kebaikan.
5	QS. An-Naml [27]: 8 <i>an būrika man fī</i> <i>an-nār wa man</i> <i>ḥaulahā</i>	Telah diberkati orang yang berada didekat api dan sekitarnya.	Siapa yang berada didalam atau didekat api telah diberi kebaikan.
6	QS. Saba' [34]: 18 <i>Bārakna fihā</i> <i>quran zāhiratan</i>	Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan.	Negeri-negeri yang berdekatan diberikan kebaikan
7	QS. Ṣād [38]: 29 <i>Kitābun an-</i> <i>zalnāhu ilayka</i> <i>mubārakun</i>	Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah.	Al-Qur'an adalah kitab yang banyak mengandung kebaikan.
8	QS. Fussilat [41]:10 <i>wabāraka fihā wa</i> <i>qaddara fihā</i> <i>aqwātahā</i>	Dia memberkahi dan dia tentukan makanan-makanan bagi penghuninya.	Bertambahnya kebaikan di bumi dalam bentuk tumbuhan, hewan, dan air sebagai hasil dari ciptaan Allah SWT.
9	QS. Al-Mu'minun [23]: 14 <i>Fatabārakallahu</i> <i>aḥsanul khāliqin</i>	Allah SWT. adalah Zat yang Maha Berkah, yaitu sumber segala kebaikan yang	Sumber dari segala kebaikan yang terus-menerus dan melimpah, yang melekat dalam setiap

		<p>tetap, melimpah, senantiasanya bertambah, serta bersifat abadi dan melekat dalam setiap ciptaan-Nya.</p>	<p>ciptaan-Nya, serta menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan teratur.</p>
--	--	---	---

Secara denotasi dari ayat-ayat berkah dalam al-Qur'an yang penulis kaji, merujuk pada kenikmatan, kebaikan, kebahagiaan, dan tambahan manfaat yang diberikan oleh Allah SWT. secara melimpah dan berkelanjutan.

C. Analisis Konotasi Makna Berkah

Pembahasan makna konotasi merupakan tahap lanjutan setelah analisis makna denotasi. Pada tahap ini, penanda (signifier) melahirkan makna baru dalam bentuk konotasi. Untuk mengungkap makna konotasi, kajian dilakukan secara lebih mendalam, tidak hanya sebatas pada teks, tetapi juga melibatkan asbāb al-nuzūl, konteks historis turunnya ayat, berbagai cabang ilmu al-Qur'an (ulumul Qur'an), serta interpretasi dari para ulama atau mufasir.

1. QS. Al-A'raf [7]: 96

Dengan merujuk pada tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa jika penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, yakni menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya, maka Allah SWT. akan memberikan berkah kepada mereka. Berkah tersebut diturunkan dalam bentuk berbagai kebaikan dari langit dan bumi, seperti hujan, tanaman, hasil bumi, dan ketenangan

hidup. Namun, karena banyak dari mereka mendustakan para rasul dan menolak ayat-ayat Allah SWT., mereka justru ditimpa azab sebagai akibat dari kedurhakaan mereka (Shihab, 2002).

Pesan yang terkandung dalam ayat ini sangat kuat, orang yang beriman dan taat akan mendapatkan limpahan kebaikan dari Allah SWT. Kebaikan itu mencakup hujan yang bermanfaat, tanah yang subur, hasil alam yang melimpah, serta rasa aman dan kebahagiaan hidup. Sebaliknya, bagi mereka yang ingkar, Allah SWT. memperingatkan adanya ancaman azab yang bisa datang kapan saja, baik siang maupun malam (Zuhaili, 2018).

Menurut Wahbah Zuhaili, ayat ini mencerminkan salah satu sunnatullah yaitu ketetapan Allah SWT. yang berlaku sepanjang masa. Apabila suatu masyarakat benar-benar beriman dan menjauhi kemaksiatan, maka Allah SWT. akan memberikan rezeki dari berbagai arah. Rezeki itu meliputi hujan, hasil tambang, dan juga ilmu pengetahuan yang membantu mereka memahami hukum-hukum alam dan kehidupan. Dengan demikian, keimanan menjadi kunci utama dalam memperoleh keberkahan (Zuhaili, 2018).

Lebih lanjut, Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa berkah yang dijanjikan tidak hanya terbatas pada kebaikan fisik (seperti hujan, logam tambang, dan hasil bumi), tetapi juga mencakup kebaikan rohani seperti petunjuk, wahyu, dan ilham. Artinya, keimanan akan membuka

pintu berbagai kemudahan hidup yang meliputi aspek spiritual dan materi (Shiddieqy, 2000).

Sehingga makna konotasi kata berkah dalam ayat ini tidak hanya berarti limpahan kebaikan yang bersifat materi, tetapi lebih luas dari itu. Berkah mencakup makna kesejahteraan hidup yang menyeluruh, meliputi kemakmuran ekonomi, ketenteraman sosial, kebahagiaan batin, ilmu pengetahuan, serta ketundukan alam kepada manusia yang beriman.

2. QS. Hud [11]: 73

Pada Ayat 69–76 dalam Tafsir Al-Munir Wahbah Zuhaili, mengisahkan peristiwa keempat yang disebutkan dalam surah ini, yakni kisah Nabi Ibrahim, yang sebelumnya juga disebut dalam QS. Al-Baqarah. Nama Nabi Ibrahim merupakan salah satu nama yang paling sering disebut dalam al-Qur'an, baik dalam hubungannya dengan ayah dan kaumnya, maupun dalam berbagai peristiwa lainnya. Dalam rangkaian ayat ini, dikisahkan bahwa Nabi Ibrahim menerima kunjungan tamu istimewa, yaitu para malaikat yang diutus oleh Allah SWT. Kedatangan mereka membawa dua misi penting, pertama, menyampaikan kabar gembira tentang kelahiran putra beliau, Ishaq, dan Ya'qub, serta berita tentang akan diturunkannya azab kepada kaum Nabi Luth yang telah ingkar dan durhaka kepada Allah SWT. (Zuhaili, 2018).

Sebelum melaksanakan tugas azab terhadap kaum Nabi Luth, yang negeri mereka terletak di wilayah Syam, para malaikat tersebut

terlebih dahulu singgah di kediaman Nabi Ibrahim yang berada di Palestina. Nabi Ibrahim dikenal sebagai seorang tuan rumah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keramahan dan selalu menjamu tamu dengan baik. Sikap ini menggambarkan keutamaan akhlak Nabi Ibrahim yang menjadi teladan dalam menyambut tamu, bahkan ketika ia belum mengetahui bahwa tamu-tamunya adalah para malaikat (Zuhaili, 2018). Salah satu bagian paling mencolok dalam narasi ini adalah penyampaian kabar gembira tentang kelahiran Ishaq dan Ya'qub. Ketika mendengar kabar tersebut, istri Nabi Ibrahim, yakni Sarah, merespons dengan penuh keheranan. Ia berkata, "Bagaimana aku dapat melahirkan sementara aku sudah tua dan aku ini mandul, dan suamiku sudah dalam usia lanjut? Sesungguhnya berita ini adalah sesuatu yang ajaib dan tidak lazim." Ungkapan ini mencerminkan keterkejutan manusiawi terhadap sesuatu yang secara biologis dipandang tidak mungkin (Zuhaili, 2018).

Kemudian dalam Tafsir Al-Misbah menerangkan bahwa para malaikat menjawab bahwa keheranan itu tidak beralasan jika ditinjau dari sisi keimanan terhadap qada dan qadar Allah SWT. Mereka menegaskan bahwa tidak ada satu pun hal di alam ini yang berada di luar kemampuan Allah SWT. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, termasuk menganugerahkan keturunan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, walau secara logika manusia hal itu dianggap mustahil. Pada bagian akhir dari percakapan tersebut, para malaikat menyampaikan bahwa rahmat Allah SWT. yang luas serta barakah-Nya

yang melimpah akan diberikan kepada keluarga kenabian (ahlul bayt) Nabi Ibrahim (Shihab, 2006). Ini menunjukkan bahwa keberkahan yang dimaksud dalam ayat ini tidak hanya terbatas pada lahirnya keturunan semata, tetapi juga merupakan lambang dari keluhuran spiritual, kehormatan keturunan, serta keberlanjutan risalah kenabian yang akan diwariskan hingga hari Kiamat.

3. QS. Maryam [19]: 31

Dalam Tafsir Fī Zilālil Qur'ān, ayat 30-33 QS. Maryam, dijelaskan bahwa Nabi Isa menegaskan pengabdiannya hanya kepada Allah SWT. Ia bukan anak Allah SWT. sebagaimana yang diklaim oleh sebagian kelompok Nasrani. Ia juga bukan Tuhan, seperti yang diyakini oleh kelompok lain, dan bukan bagian dari konsep trinitas yang menyatakan bahwa Tuhan adalah satu tetapi juga terdiri dari tiga unsur, sebagaimana dipahami oleh kelompok tertentu (Quthb, 1992).

Kemudian, menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya mengatakan bahwa Nabi Isa menegaskan Allah SWT. yang telah menjadikannya sebagai nabi, bukan sebagai anak Tuhan atau sekutunya. Ia adalah hamba pilihan yang diberi tugas kerasulan, yang diberi keberkahan serta diperintahkan untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama hidupnya. Selain itu, ia juga diperintah untuk berbakti kepada kedua orang tuanya dan bersikap lemah lembut terhadap sesama. Semua ini menunjukkan bahwa kehidupannya ditentukan oleh ketetapan Allah SWT. Nabi Isa akan mengalami

kematian dan akan dibangkitkan kembali seperti makhluk lainnya, Allah SWT pun telah menetapkan keselamatan, keamanan, dan ketenangan bagi Isa pada tiga fase penting dalam hidupnya, yaitu saat kelahiran, wafat, dan kebangkitannya (Zuhaili, 2018).

Dalam tafsir Al-Qurtubi, menyatakan bahwa ketetapan mengenai pemberian Al-Kitab dan kenabian kepada Nabi Isa sudah ditetapkan sejak zaman azali. Meskipun kitab tersebut belum diturunkan pada saat itu, namun peran kenabian Isa telah digariskan dengan jelas. Dalam konteks ini, firman Allah SWT. dalam QS. Maryam [19]: 31 Ayat ini sebagai bentuk penegasan bahwa Isa yang diberi keberkahan oleh Allah SWT. Makna keberkahan ini merujuk pada kebermanfaatannya dalam agama, mengajak manusia kepada kebenaran, mengajarkan wahyu, serta menjadi teladan dalam amal dan ibadah (Qurtubi, 2007).

Imam Tabari juga berpendapat bahwa makna lafaz keberkahan adalah perintah untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pendapat ini didasarkan pada riwayat:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الْجُبَّارِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ بْنِ حُنَيْسِ الْمَخْزُومِيِّ، أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهَيْبَ بْنَ الْوَرْدِ مَوْلَى بَنِي مَخْزُومٍ يَقُولُ: لَقِيَ رَجُلًا صَالِحًا مِنْ هُوَ أَوْفَرَ مِنْهُ، فَقَالَ: يَرْحَمَكَ اللَّهُ، أَلَا تَتَعَلَّمُ مِنْ عِلْمِي؟ فَأَجَابَ الْعَالِمُ: الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ، ذَلِكَ دِينُ اللَّهِ تَعَالَى، وَذَلِكَ سَبَبُ إِرْسَالِ الْأَنْبِيَاءِ إِلَى عِبَادِهِ، وَقَدْ اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ

عَلَى قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ}. ثُمَّ قِيلَ: مَا الْبَرَكََةُ؟ فَأَجَابَ:

أَمْرٌ مَعْرُوفٌ لَا مُنْكَرَ حَيْثُ كَانَ

Sulaiman bin Abdul Jabbar meriwayatkan bahwa Muhammad bin Yazid bin Khunais Al-Makhzumi menceritakan kepadanya, ia mendengar Wuhaib bin Ibnu Al-Warad, pelayan Bani Makhzum, berkata: Seorang alim bertemu dengan seseorang yang lebih alim darinya, lalu ia bertanya, "Semoga Allah SWT. merahmatimu, apa yang dapat aku pelajari dari ilmuku?" Orang yang lebih alim itu menjawab, "Yaitu amar ma'ruf nahi munkar. Itulah agama Allah SWT. yang menjadi alasan diutusnya para nabi kepada hamba-Nya, dan para fuqaha sepakat atas firman Allah SWT.", "Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada." Lalu dikatakan, "Apakah keberkahannya?" Ia menjawab, "Yaitu amar ma'ruf nahi munkar dimanapun ia berada." (Tabari, 2007).

4. QS. An-Nur [24]: 61

Dalam kitab *Lubāb An-Nuqūl Fī Asbābun Nuzūl* karya As-Suyuti, diriwayatkan bahwa:

وَرَوَى عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ ابْنِ أَبِي نُجَيْجٍ عَنْ مُجَاهِدٍ. يُحْكِي أَنَّهُ كَانَ هُنَاكَ رَجُلٌ يَذْهَبُ مَعَ الْعُمَيَّانِ وَالْأَعْرَجِ وَالْمَرْضَى إِلَى بَيْتِ أَبِيهِ أَوْ أَخِيهِ أَوْ أُخْتِهِ أَوْ عَمِّهِ. وَلَكِنَّ الْأَشْحَاصَ الَّذِينَ يُعَانُونَ مِنْ أَمْرَاضٍ مُزْمَنَةٍ يَتَرَدَّدُونَ فِي الْقِيَامِ بِدَلِكٍ وَيَقُولُونَ: "إِنَّهُمْ لَا يَأْخُذُونَنَا إِلَى مَنَازِلِهِمْ". فَتَنَزَّلَتْ عَلَيْهِمْ آيَةٌ: (لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ)

Abdurrazaq meriwayatkan dari Ma'mar, yang mengabarkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid. Ia mengatakan bahwa dahulu ada seorang laki-laki yang pergi bersama orang buta, orang pincang, dan orang sakit ke rumah ayah, saudara, saudari, atau pamannya. Namun, orang-orang yang menderita penyakit menahun merasa enggan melakukan hal tersebut dan berkata, "Mereka membawa kami bukan ke rumah mereka sendiri." Maka, turunlah ayat sebagai keringanan bagi mereka, "*Tidak ada halangan bagi orang buta.*" (Suyuti, 2014). Dalam riwayat lain disebutkan:

رَوَى ابْنُ جَرِيرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ لَمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ سُورَةَ وَتَعَالَى قَوْلُهُ:
 "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ" (النِّسَاءُ: ٢٩)، قَالَ الْمُسْلِمُونَ:
 قَدْ هَانَا اللَّهُ تَعَالَى أَنْ نَأْخُذَ أَمْوَالَ غَيْرِنَا بِغَيْرِ حَقٍّ، فَإِذَا كَانَ الْأَمْرُ كَذَلِكَ، فَأَلْمَأُكُولَاتُ
 الَّتِي هِيَ أَعَزُّ مِنَ الْأَمْوَالِ لَا يَجُوزُ لَنَا أَنْ نَأْكُلَهَا فِي بُيُوتِ غَيْرِنَا

Ibnu Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika Allah SWT. menurunkan ayat, "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama dengan cara yang batil." (QS. An-Nisā [4]: 29), kaum Muslimin pun berkata, "Allah SWT. telah melarang kita mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar. Jika demikian, makanan yang lebih berharga dari harta tentu tidak boleh kita konsumsi di rumah orang lain. "Akibatnya, mereka enggan makan di tempat orang lain karena memahami ayat tersebut secara ketat. Kemudian, Allah SWT. menurunkan ayat berikutnya, "Tidak ada

halangan bagi orang buta," hingga firman-Nya, "Di rumah yang kamu miliki kuncinya," yang menjelaskan kebolehan makan di rumah orang lain dalam kondisi tertentu (Suyuti, 2014).

Ayat ini merupakan ayat yang menasakh, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh sekelompok ulama. Ali bin Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika Allah SWT. menurunkan ayat tersebut, *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ* Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama dengan cara yang batil (QS. An-Nisā [4]: 29). Setelah ayat ini turun, kaum Muslimin berkata, "Allah SWT. telah melarang kami memakan harta satu sama lain dengan cara yang batil, sedangkan makanan lebih berharga daripada harta. Maka, tidak diperbolehkan bagi siapa pun di antara kami untuk makan di rumah orang lain." Akibatnya, mereka pun menghentikan kebiasaan tersebut. Kemudian, Allah SWT. menurunkan ayat berikutnya *لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ* "tidak ada halangan bagi orang buta", sampai firman-Nya, *أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ* "Di rumah yang kamu miliki kuncinya" (Qurtubi, 2007).

Hal ini diperjelas oleh pendapat Imam Asyaukani dalam tafsirnya, Al-Bukhari, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan melalui jalur Abu Az-Zubair dari Jabir bin Abdullah, bahwa ia berkata, "Ketika engkau memasuki rumah keluargamu, ucapkanlah salam kepada mereka dengan salam yang telah ditetapkan

oleh Allah SWT." (Syaukani, 2007). Sebelum Nabi Muhammad Saw. diutus sebagai rasul, masyarakat Madinah memiliki kebiasaan yang kurang baik, yaitu enggan makan bersama orang buta, orang sakit, atau orang pincang. Mereka beranggapan bahwa orang buta tidak dapat melihat makanan yang lezat, makanan orang sakit tidak sesuai bagi mereka yang sehat, dan orang pincang tidak bisa bersaing dalam mengambil makanan. Oleh karena itu, turunlah QS. An-Nur [24]: 61, yang bertujuan untuk mengubah sikap mereka agar lebih inklusif dan tidak membeda-bedakan dalam hal berbagi makanan dengan penyandang disabilitas (Ṭabari, 2007).

5. QS. An-Naml [27]: 8

Dalam ayat ini diceritakan ketika Musa tiba di tempat tersebut, ia menyaksikan sebuah pemandangan yang menakjubkan—api menyala di sebatang pohon hijau. Uniknya, api tersebut justru semakin berkobar tanpa membakar pohon, sementara pohon itu sendiri tetap hijau dan segar. Musa kemudian menatap ke atas dan melihat bahwa cahaya tersebut menjulang hingga menembus langit. Ternyata, itu bukan sekadar api, melainkan cahaya Tuhan semesta alam, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas. Musa pun terhenti dalam kekaguman, lalu terdengarlah seruan bahwa keberkahan tercurah bagi siapa saja yang berada dalam cahaya tersebut dan di sekitarnya. Tempat itu disebut sebagai *al-buq'ah al-mubārahah*, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT., Ketika Nabi Musa tiba di tempat api itu, ia dipanggil

dari sisi kanan lembah, dari sebatang pohon yang berada di tanah yang diberkahi." (QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 30). Yang dimaksud dengan 'apa-apa yang ada di sekitarnya' merujuk pada wilayah Syam, yang diberkahi dan penuh kebaikan karena menjadi tempat di mana banyak nabi diturunkan dan diutus (Zuhaili, 2018).

Kemudian Wahbah Zuhaili mengatakan keberkahan tempat tersebut disebabkan oleh peristiwa luar biasa yang terjadi di sana, yaitu Allah SWT. berbicara langsung kepada Musa, mengangkatnya sebagai rasul, serta memperlihatkan berbagai mukjizat melalui tangannya. Karena peristiwa ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman mengenai hakikat Tuhan dan keberadaan-Nya dalam bentuk material, Allah SWT. menegaskan keagungan-Nya dengan menolak segala hal yang tidak sesuai dengan kemahaagungan dan kebijaksanaan-Nya (Zuhaili, 2018).

Dalam Tafsir At-Tabari, keberkahan yang disebut dalam ayat ini, "Telah diberkahi orang yang berada di dalam api dan orang-orang yang di sekitarnya", dipahami memiliki dua dimensi utama, yaitu keberkahan spiritual dan keberkahan fisik atau geografis. Keberkahan spiritual merujuk pada kedudukan tempat tersebut sebagai lokasi turunnya wahyu, di mana Allah SWT. berbicara langsung kepada Nabi Musa 'alaihissalām. Hal ini ditegaskan pula dalam QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 30, "Dia dipanggil dari tepi lembah sebelah kanan, dari tempat yang diberkahi" (فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ). Tempat ini menjadi suci dan penuh berkah

karena dipilih sebagai lokasi komunikasi antara langit dan bumi, di mana Musa diangkat sebagai rasul dan ditugaskan membawa risalah Allah SWT. Dalam Tafsir Tabari, keberkahan ini bukanlah karena Zat Allah SWT. bersemayam secara fisik di pohon atau api tersebut, melainkan karena kehendak-Nya yang menjadikan tempat itu sebagai wasilah turunnya kalam-Nya. Hal ini sekaligus menjadi penegasan tauhid, bahwa Allah SWT. Maha Tinggi dan tidak terikat oleh ruang maupun materi (Tabari, 2007).

Di sisi lain, keberkahan tersebut juga bersifat fisik dan menyeluruh, karena tempat itu termasuk wilayah Syam yaitu sebuah kawasan yang dalam banyak ayat disebut sebagai tanah yang diberkahi, seperti dalam QS. Al-Anbiyā' [21]: 71, “ke negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam” (إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ), dan QS. Al-Isrā' [17]: 1, “ke tanah yang telah Kami berkahi sekelilingnya” (إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا حَوْلَهَا). Tanah Syam dianggap mulia karena menjadi tempat hidup dan berdakwahnya banyak nabi, serta menjadi sumber ilmu, hikmah, dan risalah. Oleh karena itu, menurut Tabari, keberkahan tempat yang disebut dalam ayat bukan hanya karena peristiwa luar biasa yang terjadi di dalamnya, tetapi juga karena posisinya sebagai bagian dari tanah yang telah ditentukan Allah untuk membawa kebaikan bagi umat manusia (Tabari, 2007).

Pandangan Ibnu Katsir dalam hal ini menyebutnya Lembah Tuwā yaitu sebagai “lembah yang diberkahi” (الْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى) karena menjadi tempat yang sangat mulia, yakni tempat di mana Nabi Musa diangkat sebagai rasul. Keberkahan tempat itu muncul karena berbagai peristiwa luar biasa yang terjadi di dalamnya. Pertama, lembah itu menjadi lokasi komunikasi langsung antara Allah dan Musa. Ketika Musa melihat nyala api dari kejauhan dan mendekatinya, ia dipanggil langsung oleh Allah: "Hai Musa!" (QS. An-Naml [27]: 8), dan di sanalah ia diperintah untuk melepas sandalnya karena sedang berada di lembah suci Tuwā, sebagaimana disebut dalam firman-Nya: "Sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwā." (QS. Tāhā [20]: 12). Di tempat itulah Musa menerima tugas kenabian dan risalah (Ibnu Katsir, 2004).

Keberkahan lembah itu juga ditandai dengan hadirnya para malaikat saat wahyu disampaikan, menunjukkan bahwa suasana spiritual tempat itu begitu agung. Selain itu, muncul mukjizat berupa api yang menyala dari sebatang pohon tanpa membakar pohon tersebut. Peristiwa ini disebutkan dalam QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 30: "Ia dipanggil dari sisi kanan lembah, di tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon" menjelaskan bahwa sumber api yang dilihat Musa berasal dari pohon yang tetap hijau meskipun api menyala di sana. Mukjizat ini menjadi bukti nyata kekuasaan Allah SWT. yang luar biasa dan memperkuat kesucian tempat tersebut risalah (Katsir, 2004).

Kemudian Ibnu Katsir mengaitkan keberkahan tempat ini dengan keberkahan wilayah Syam secara umum, karena wilayah tersebut dikenal sebagai tanah para nabi dan tempat turunnya banyak wahyu. Ini ditegaskan pula dalam QS. Al-Isrā' [17]: 1, di mana Allah SWT. menyebut Masjidil Aqsa dan sekitarnya sebagai daerah yang diberkahi. Maka, keberkahan lembah Tuwā tidak hanya bersifat lokal, tapi juga terhubung dengan konteks geografis dan spiritual yang lebih luas, yakni tanah Syam sebagai wilayah yang dipenuhi jejak kenabian risalah (Katsir, 2004).

6. QS. Saba' [34]: 18

Dalam Tafsir Munir karya Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa sebab turunnya ayat ini bermula dari ayat 15 hingga 21, diriwayatkan:

رَوَى ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ أَنَّ فَرَوَةَ بْنَ مُسَيْنٍ الْعَطْفَانِيَّ قَدِمَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: "يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ قَوْمَ سَبَأٍ كَانُوا هُمْ شَرَفٌ وَعِزٌّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَإِنِّي أَخَشَى أَنْ يَرْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ، أَفَأَقَاتِلُهُمْ؟" فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "أَمْ يُؤْذَنُ لِي فِيهِمْ."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Farwah bin Musaik al-Ghathafani datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, kaum Saba' dulunya memiliki kehormatan dan kejayaan di masa jahiliyyah, namun saya khawatir mereka akan berpaling dari Islam. Apakah saya perlu memerangi mereka?" Rasulullah saw. kemudian menjawab, "Aku belum menerima perintah apa pun mengenai

mereka." Setelah itu, Allah SWT. Setelah itu, Allah SWT. menurunkan ayat ini sebagai penjelasan tentang kondisi dan sejarah kaum Saba' (Zuhaili, 2018).

Negeri Saba' merupakan daerah agraris dengan hasil pertanian yang subur, udara yang sejuk dan bersih, serta kekayaan alam yang melimpah penuh keberkahan. Allah SWT. menganugerahkan berbagai nikmat berlimpah kepada mereka agar mereka mengesakan-Nya dan beribadah hanya kepada-Nya.

Selanjutnya, setelah menjelaskan berbagai nikmat yang Allah SWT. anugerahkan kepada masyarakat Saba' di tempat tinggal mereka, Allah SWT. juga mengungkapkan nikmat lainnya yang berkaitan dengan perjalanan mereka ke berbagai wilayah serta kegiatan perdagangan mereka dengan negeri Syam. Kalimat (وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى)
 (الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُرَى ظَاهِرَةً) maknanya bahwa sepanjang jalur yang menghubungkan kota-kota mereka dengan negeri Syam yang diberkahi, Allah SWT. menyediakan sumber air yang melimpah, pepohonan yang rimbun, serta kekayaan alam yang berlimpah. Di sepanjang rute tersebut, dibangun kota-kota yang terletak di daerah dataran tinggi sehingga mudah dikenali. Kota-kota ini saling terhubung dengan jarak yang berdekatan, dikelilingi oleh pepohonan, perkebunan, dan lahan pertanian yang subur. Dengan kondisi ini, para pelancong tidak perlu membawa bekal air atau makanan karena di setiap tempat singgah

tersedia sumber daya yang mencukupi. Selain itu, kota-kota tersebut mudah terlihat oleh para musafir karena posisinya yang berada di ketinggian (Zuhaili, 2018).

Dalam Tafsir Al-Qurtubi, kalimat "الْقَرْىَ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا" dalam QS.

Saba' [34]: 18 dijelaskan merujuk pada wilayah *Bayt al-Maqdis* dan sekitarnya, yaitu negeri Syam yang dikenal dengan keberkahannya. Keberkahan yang dimaksud dalam ayat ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti tanah yang subur, iklim yang menyejukan, serta hasil bumi yang melimpah. Hal ini sesuai dengan penggambaran dalam QS. Ar-Rahman [55]: 68, "فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ" (di dalamnya banyak buah-buahan, pohon kurma dan delima), yang menunjukkan kelimpahan sumber daya alam sebagai salah satu bentuk keberkahan (Qurtubi, 2007).

Al-Qurtubi juga menjelaskan bahwa keberkahan ini juga mencakup kemudahan hidup dan keamanan perjalanan. Hal ini tercermin dalam lanjutan QS. Saba' [34]: 18, "وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّبِيلَ" (dan Kami tetapkan jarak-jarak antara kota-kota itu untuk perjalanan), yang menunjukkan bahwa Allah telah mengatur jarak antar kota sedemikian rupa sehingga perjalanan menjadi mudah dan efisien. Kota-kota yang dibangun di sepanjang jalur ini berada pada posisi yang strategis dan terlihat jelas, sebagaimana disebutkan dalam ayat dengan istilah "قَرْىَ

”ظَاهِرَةً”. Ini menjadikan para musafir tidak perlu merasa khawatir akan tersesat atau kekurangan bekal, karena di setiap kota tersedia kebutuhan pokok yang mencukupi (Qurtubi, 2007).

Kemudian Allah SWT. berfirman, “سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيًّ وَأَيَّامًا آمِنِينَ”

(Berjalanlah kalian di dalamnya malam dan siang dengan aman), yang menggambarkan suasana perjalanan yang diliputi rasa aman dan tenteram. Dalam pandangan Al-Qurtubi, kondisi ini merupakan bentuk manifestasi dari nikmat Allah SWT. yang nyata, yaitu berupa kestabilan sosial, yang memudahkan kehidupan manusia. Maka, keberkahan dalam ayat ini bukan hanya bermakna materi atau hasil alam, tetapi juga menyangkut kesejahteraan sosial, keamanan, dan kemudahan yang memfasilitasi kehidupan, serta menjadi pengingat bagi manusia untuk bersyukur atas karunia-karunia tersebut (Qurtubi, 2007).

Sehingga, secara konotasi dari QS. Saba' [34]: 18 menyimpan pesan simbolik yang mendalam tentang keberkahan, petunjuk ilahi, dan ujian kehidupan. Ayat ini menggambarkan kondisi kaum Saba' yang hidup dalam kemakmuran dan kenyamanan. Allah SWT. menyebut bahwa di sepanjang perjalanan mereka menuju negeri Syam terdapat "kota-kota yang tampak jelas" (قُرَى ظَاهِرَةً), yaitu daerah-daerah yang subur, mudah dijangkau, dan penuh dengan sumber daya. Makna konotatif, ini tidak hanya merujuk pada kemudahan geografis dan fisik, tetapi juga menyiratkan bahwa keberkahan yang Allah SWT. berikan

meliputi kemudahan dalam kehidupan, stabilitas sosial, dan kesejahteraan ekonomi. Kota-kota yang mudah dilihat ini juga menjadi simbol keteraturan ilahi bahwa jalan hidup manusia telah diatur oleh Allah SWT. dengan petunjuk yang jelas, selama mereka mau bersyukur dan menaati-Nya.

7. QS. Şād [38]: 29

Ayat ini menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang penuh berkah, diturunkan oleh Allah SWT. agar manusia menadaburinya dan memetik pelajaran darinya. Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menegaskan bahwa kebahagiaan abadi terletak pada mengikuti al-Qur'an yang merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an mengandung banyak kebaikan dan keberkahan, menjadi penawar bagi orang yang berpegang teguh padanya, serta membawa keselamatan bagi mereka yang mengikuti ajarannya. Kitab ini diturunkan tidak semata-mata untuk dibaca secara lisan, tetapi untuk direnungi makna-maknanya agar memberikan dampak nyata dalam kehidupan. Hasan al-Bashri bahkan menekankan bahwa menadaburi al-Qur'an bukan hanya menghafal huruf-hurufnya tanpa mengamalkannya, melainkan memahami dan menerapkannya dalam perbuatan serta akhlak sehari-hari (Zuhaili, 2018).

Lalu Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah juga menjelaskan makna berkah dalam konteks ayat ini secara lebih mendalam. Menurutnya, al-Qur'an adalah kitab yang mantap karena kandungannya

haq, sehingga ia tidak berubah. Apa yang diberitakannya benar-benar terjadi atau akan terjadi sehingga tidak mengalami perubahan baik karena kesalahan atau kelupaan. Bila ada yang berusaha mengubahnya walau sehuruf pun atau ada yang keliru membacanya, maka akan tampil sekian banyak pihak untuk meluruskan kesalahan atau kekeliruan itu, sehingga keaslian huruf, kata-kata dan kalimatnya akan terus-menerus mantap tidak berubah. Di sisi lain kitab tersebut penuh berkah, karena yang menurunkannya adalah Allah SWT., yang merupakafri sumber segala kebajikan. Yang menerimanya adalah Nabi Muhammad Saw. yang mencerminkan dalam hidupnya segala macam kebajikan. Berkah kitab itu juga terdapat dalam kandungannya, kendati kalimat-kalimatnya sangat terbatas. Berkah dalam membacanya sehingga dengan mudah dapat dibaca bahkan dihafal oleh siapa pun walau mereka yang tidak mengerti artinya. Berkah dalam makna-makna yang dikandungnya, karena al-Qur'an adalah sumber yang tidak kering, "yang tidak lekang oleh panas, tidak pula lapuk oleh hujan", sehingga betapapun ditafsirkan selalu saja ada makna baru yang belum terungkap sebelumnya. Berkah juga ia dalam pengaruh positifnya terhadap manusia serta dalam sukses dan keberhasilan yang diraih oleh yang mengamalkannya. Berkah juga dalam bukti-bukti kebenarannya, karena bukti-bukti itu terdapat dalam dirinya, melalui kalimat-kalimatnya, serta langgeng bersamanya (Shihab, 2002).

Sehingga konotasi makna berkah dalam QS. Šād [38]: 29 mengandung makna lebih dari sekadar "kebaikan yang banyak". Keberkahan al-Qur'an melingkupi keberlanjutan nilai-nilai yang dibawanya, dampak transformatif bagi pribadi dan masyarakat, serta kedalaman makna yang tak habis dieksplorasi. Keberkahan itu juga berarti keteguhan dan kemurnian kitab ini sepanjang masa, serta daya hidupnya yang terus menginspirasi, mengarahkan, dan menguatkan umat manusia dalam menghadapi berbagai zaman dan tantangan kehidupan.

8. Fushilat [41]: 10

Imam Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan kalimat *wabāraka fihā* "Dia memberkahinya," maksudnya adalah Dia memberkahi bumi, menjadikan bumi itu terus-menerus memberikan kebaikan kepada penghuninya. Terdapat beberapa riwayat dari As-Suddi tentang makna ayat tersebut: Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat *wabāraka fihā* "Dia memberkahinya" ia berkata "Maksudnya adalah, Allah SWT. menumbuhkan pepohonan di bumi." (Qurtubi, 2007).

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan keberkahan yang dimaksud dalam ayat ini adalah menjadikan bumi penuh dengan berkah kebaikan. Allah SWT menciptakan di dalamnya berbagai hal yang bisa dimanfaatkan manusia dengan menjadikan tanah di bumi sebagai

sumber kebaikan dan rezeki berupa menumbuhkan berbagai tumbuh-tumbuhan dan menjadikan di bawah tanah sebagai sumber kekayaan barang tambang, air, dan minyak tanah (Zuhaili, 2018).

Menurut penjelasan Quraish Shihab dalam tafsirnya, setelah ayat-ayat sebelumnya mencela kaum musyrikin atas perbuatan mereka yang menyekutukan Allah SWT., mengingkari kepastian hari kiamat, serta berbagai bentuk kedurhakaan lainnya, ayat ini menegaskan betapa buruknya sikap mereka sekaligus menunjukkan keagungan kekuasaan Allah SWT. Dalam ayat ini, Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan kepada kaum musyrikin: “Sungguh mengherankan sikap kamu apakah patut kamu terus menerus kafir kepada Allah SWT. yang menciptakan planet bumi dalam dua hari dan bukan hanya itu, tetapi bersamaan dengan kekufuran itu kamu juga mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya. Tuhan yang mencipta langit dan bumi itulah Tuhan Pengendali dan Pemelihara semesta alam (Shihab, 2002).

Allah SWT. adalah Dzat yang menciptakan bumi dan memperindahkannya. Dia juga yang membentuk gunung-gunung kokoh di atasnya agar bumi yang terus berputar tidak goyah. Selain itu, Allah SWT. memberkahinya dengan melimpahkan berbagai kebaikan, sehingga bumi dapat berfungsi dengan optimal sebagai tempat tinggal yang nyaman bagi manusia dan hewan. Di samping itu, Dia juga menetapkan kadar rezeki bagi para penghuninya. Semua proses ini berlangsung dalam empat hari, yang terbagi secara adil: dua hari untuk

penciptaan bumi dan dua hari lainnya untuk memberkahan serta penyiapan makanan bagi makhluk-Nya. Penjelasan ini merupakan jawaban bagi mereka yang mempertanyakan penciptaan alam semesta serta bagaimana pemberkatan dan penentuan rezeki dilakukan oleh Allah SWT. dengan cara yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan setiap makhluk, baik yang memintanya secara langsung maupun yang mengungkapkan kebutuhannya melalui keadaan dan keperluannya (Shihab, 2002).

9. QS. Al-Mu'minin [23]: 14

Salah satu ayat yang memuat derivasi تَبَارَكَ adalah QS. Al-Mu'minin [23]: 14, surah ini diturunkan di Makkah, sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Oleh karena itu, surat ini termasuk golongan surat Makkiah. Ketika turun ayat tentang penciptaan manusia dari nutfah (air mani), lalu menjadi 'alaqah (segumpal darah), kemudian mudghah (segumpal daging), kemudian dibentuk tulang dan daging yang menyelimutinya, para sahabat (seperti Abdullah ibn Mas'ud dan sahabat lainnya) merasa sangat takjub dengan rincian proses ini. Karena itu, Allah SWT. mengakhiri penjelasan tersebut dengan ayat:

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Sebagai bentuk penegasan pujian dan pengagungan terhadap diri-Nya atas kesempurnaan penciptaan manusia. (Suyuti, 2014)

Dalam Kitab Ma‘ālim at-Tanzīl dijelaskan tahapan penciptaan manusia secara berurutan, dimulai dari “nutfah” (air mani), kemudian menjadi “‘alaqah” (segumpal darah yang melekat), lalu “mudghah” (segumpal daging), yang kemudian dibentuk menjadi tulang, lalu tulang itu dibungkus dengan daging, hingga akhirnya ditiupkan roh dan menjadi makhluk yang lain. Tahapan ini secara luar biasa sesuai dengan penemuan ilmu embriologi modern, yang menjelaskan bahwa setelah pembuahan, zigot berkembang menjadi blastokista yang menempel di dinding rahim (‘alaqah), lalu berkembang menjadi embrio dengan bentuk seperti daging yang dikunyah (mudghah), sebelum terbentuk tulang dan daging. Keajaiban ini kemudian ditutup dengan ungkapan: *فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ*, yang berarti "Maha Suci Allah, sebaik-baik Pencipta", sebagai bentuk pengagungan terhadap kehebatan ciptaan Allah SWT. (Baghawi, 1997).

Kesesuaian antara ayat ini dan sains modern semakin dikuatkan oleh hadis Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas‘ud:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلِكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بِكَنْتَ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ. فَوَالَّذِي لَا

اله عَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ

Dalam hadis tersebut, Nabi menjelaskan bahwa penciptaan manusia dalam rahim berlangsung selama 40 hari sebagai nutfah, kemudian 40 hari sebagai ‘alaqah, lalu 40 hari sebagai mudghah, dan setelah itu ditiupkan roh. Hal ini memperjelas bahwa proses penciptaan manusia bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual. (HR. al-Bukhari no. 3208 dan Muslim no. 2643).

Sehingga *tabāraka* dalam konteks ini memiliki makna konotasi sebagai bentuk kekaguman yang penuh rasa tunduk, pujian agung, dan pengakuan mendalam atas kehebatan, keindahan, dan kesempurnaan ciptaan Allah SWT., yang tidak bisa ditandingi oleh siapa pun."

Tabel 3
Kesimpulan Makna Konotasi

No	Berkah	Denotasi	Konotasi
1	Al-A'raf [7]: 96 <i>Barakātin min as-Samāi wal arḍ</i>	Kebaikan yang terus-menerus diberikan oleh Allah SWT. kepada manusia dari langit dan bumi.	Rahmat Allah SWT. yang diberikan kepada manusia yang beriman mencakup kebaikan duniawi dan ukhrawi.
2	QS. Hud [11]: 73 <i>wa barakātuhū 'alaykum ahlal bait</i>	Bertambahnya kebaikan dan belas kasih Allah SWT.	Anugrah dari Allah SWT. berupa keturunan kepada sarah istri nabi Ibrahim yang secara

		kepada keturunan nabi.	biologis tidak mungkin memiliki anak
3	QS. Maryam [19]: 31 <i>waja'alanī</i> <i>mubārakan ayna</i> <i>mā kuntu</i>	Nabi Isa yang bisa mendatangkan manfaat bagi manusia.	Berkahnya Nabi Isa berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar, yakni mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran dimana pun ia berada.
4	QS. An-Nur [24]: 61 <i>mubārakatan</i> <i>ṭayyibatan</i>	Salam yang mendatangkan kebaikan.	Keberkahan hadir ketika masyarakat saling berbagi, menerima satu sama lain tanpa diskriminasi, dan mengutamakan kebersamaan dibandingkan kepentingan pribadi.
5	QS. An-Naml [27]: 8 <i>an būrika man fī</i> <i>an-nār wa man</i> <i>ḥaulahā</i>	Negeri-negeri yang berdekatan diberikan kebaikan berupa kesuburan tanah.	Berkah merupakan tanda keterpilihan, kesakralan, keagungan seseorang atas peristiwa yang terjadi di tempat itu
6	QS. Saba' [34]: 18 <i>Bārakna fihā</i> <i>quran zāhiratan</i>	Negeri-negeri yang berdekatan diberikan kebaikan.	Simbol kemakmuran, kesejahteraan, dan keteraturan hidup dalam suatu negeri.

7	QS. Šād [38]: 29 <i>Kitābun an-zalnāhu ilayka mubārakun</i>	Al-Qur'an adalah kitab yang banyak mengandung kebaikan.	Al-Qur'an tidak pernah berubah, akan selalu relevan bagi perkembangan zaman.
8	QS. Fussilat [41]:10 <i>wabāraka fihā wa qaddara fihā aqwātahā</i>	Bertambahnya kebaikan di bumi dalam bentuk tumbuhan, hewan, dan air sebagai hasil dari ciptaan Allah SWT.	Keteraturan alam, bukti keesaan Allah SWT. serta bentuk kasih sayang kepada makhluk-Nya.
9	QS. Al-Mu'minun [23]: 14 <i>Fatabārakallahu ahsanul khāliqin</i>	Sumber dari segala kebaikan yang terus-menerus dan melimpah, yang melekat dalam setiap ciptaan-Nya, serta menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan teratur.	Kekaguman yang penuh rasa tunduk, pujian agung, dan pengakuan mendalam atas kehebatan, keindahan, dan kesempurnaan ciptaan Allah SWT., yang tidak bisa ditandingi oleh siapa pun.

Secara konotasi dari ayat-ayat berkah dalam al-Qur'an yang penulis kaji, makna berkah bukan hanya soal kekayaan materi, tetapi lebih luas mencakup ketenangan batin dan kedamaian jiwa, solidaritas sosial, dan kepatuhan kepada nilai-nilai Ilahi.

BAB III

ANALISIS MITOLOGI MAKNA BERKAH

A. Konsep Mitologi

Dalam teori semiotika Roland Barthes, sistem mitologi terbentuk dari makna yang telah ada sebelumnya. Pada tingkat pertama, terdapat hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang kemudian membentuk tanda (*sign*) yang disebut sebagai makna denotasi. Selanjutnya, pada tingkat kedua, Barthes menyebut proses ini sebagai analisis mitis, di mana tanda denotasi sebelumnya berfungsi sebagai penanda baru, yang kemudian menghasilkan petanda baru, membentuk makna konotasi. Sistem konotasi ini menciptakan makna yang lebih luas dan menyeluruh, berkaitan erat dengan budaya, ilmu pengetahuan, dan sejarah. Inilah yang oleh Barthes disebut sebagai ideologi dalam suatu tanda (Barthes, 2017).

Sebagai sistem semiologi tingkat kedua, mitologi merupakan sistem semiotik yang merupakan seperti hasil kolaborasi antara sistem linguistik dengan sistem semiotik. Barthes menyebutnya dengan sistem ganda. Untuk menemukan mitologi pada suatu tanda, Barthes membuat istilah *form*, *concept* dan *signification*. *Form* merupakan tanda denotasi hasil tatanan sistem pertama, kemudian menjadi petanda (*signified*) baru atau dapat disebut dengan *concept*. Pada tatanan sistem kedua merupakan makna konotasi, kemudian makna konotasi ini memiliki makna yang berhubungan dengan ideologi budaya yang secara alami melekat pada suatu masyarakat

tertentu. Hal ini disebut dengan *signification* atau dapat disebut dengan makna mitologi (Barthes, 2017).

B. Analisis Sistem Mitologi Makna Berkah

Melihat konsep semiotika Roland Barthes di atas serta telaah penafsiran ayat-ayat berkah. Dengan demikian, dapat dianalisis dan ditemukan *signification* atau makna mitologi pada ayat-ayat berkah sebagaimana berikut:

1. QS. Al-A'raf [7]: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٩٦)

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Penanda pada ayat ini adalah *Barakātīn min as-Samāi wal arḍ* kemudian penulis mengkaji melalui kamus-kamus dan kitab-kitab tafsir yang menghasilkan petanda kebaikan dari langit dan bumi. Kemudian ditemukan tanda denotasi atau (*sign*) yaitu kebaikan yang terus-menerus diberikan oleh Allah SWT. kepada manusia dari langit dan bumi. Setelah menemukan tanda denotasi kemudian tanda denotasi menjadi penanda konotasi atau (*form*). Selanjutnya untuk mencari petanda 2 atau makna konotasi, dalam sistem semiologi kedua disebut dengan (*concept*)

dengan cara mengkajinya melalui asbabun nuzul, perangkat ulumul Qur'an dan penafsiran-penafsiran ulama.

Menurut Wahbah Zuhaili, jika suatu kaum beriman dan menjauhi segala larangan Allah SWT., maka Allah SWT. akan menurunkan nikmat dan kebaikan dari langit dan bumi. Salah satu kenikmatannya yaitu tanaman yang tumbuh subur, hasil pertanian yang melimpah, barang tambang yang bernilai, serta sumber daya alam lainnya.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Quraish Shihab yang menegaskan bahwa keberkahan adalah aneka kebajikan yang sangat banyak dari langit dan bumi yang mendatangkan kesejahteraan lahir dan batin. ahwa jika penduduk suatu negeri beriman kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dan hari akhir serta menjauhi kemaksiatan, maka mereka akan mendapatkan keberkahan dalam segala aspek kehidupan. Bahwa iman yang benar adalah faktor utama kebahagiaan dan kemakmuran. Sebaliknya, jika suatu kaum mendustakan rasul dan enggan bertakwa, maka berkah tersebut akan dicabut dan digantikan dengan azab dan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat Allah SWT. akan mendapat siksa akibat kedurhakaan mereka.

Setelah melihat penafsiran-penafsiran ulama, lalu dapat disimpulkan bahwa makna konotasi berkah pada ayat ini ialah rahmat Allah SWT. yang diberikan kepada manusia yang beriman mencakup kebaikan duniawi dan ukhrawi. Kemudian untuk mencari makna

mitologi dalam semiotika Roland Barthes yaitu hasil kolaborasi antara sistem linguistik dengan sistem semiotik. Hal ini disebut dengan *signification* atau dapat disebut dengan makna mitologi. Dengan ini makna mitologi/*signification* kata berkah pada ayat ini adalah keimanan merupakan faktor utama dalam menentukan kesejahteraan masyarakat.

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>Barakātin min as-Samāi wal ard</i>	Kebaikan dari langit dan bumi.
<i>Sign/Form</i>	
Kebaikan yang terus-menerus diberikan oleh Allah SWT. kepada manusia dari langit dan bumi.	
<i>Concept</i>	
Rahmat Allah SWT. yang diberikan kepada manusia yang beriman mencakup kebaikan duniawi dan ukhrawi.	
<i>Signification (Mitologi)</i>	
Keimanan merupakan faktor utama dalam menentukan kesejahteraan masyarakat.	

2. QS. Hud [11]: 73

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (٧٣)

Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah".

Penanda pada ayat ini adalah *wa barakātuhū 'alaikum ahlal bait* kemudian penulis mengkaji melalui kamus-kamus dan kitab-kitab tafsir yang menghasilkan petanda rahmat dan kebaikan dari Allah SWT. kepada keturunan nabi. kemudian ditemukan tanda denotasi atau (*sign*)

yaitu bertambahnya kebaikan dan belas kasih Allah SWT. kepada keturunan nabi. Setelah menemukan tanda denotasi kemudian tanda denotasi menjadi penanda konotasi atau (*form*). Selanjutnya untuk mencari petanda dua atau makna konotasi, dalam sistem semiologi kedua disebut dengan (*concept*) dengan cara mengkajinya melalui asbabun nuzul, perangkat ulumul Qur'an dan penafsiran-penafsiran ulama.

Dalam ayat ini terdapat kalimat ahlul bait karena berfungsi sebagai pujian atau pengkhususan. Beralihnya khithab dari bentuk tunggal ke bentuk jamak untuk maksud lebih umum, yang disandingkan kepada kata berkah. Yang berarti berkah yang dikhususkan kepada para keturunan nabi.

Menurut Wahbah Zuhaili ayat ini merupakan kisah Nabi Ibrahim dan istrinya tentang kelahiran seorang anak bernama Ishaq. Mendengar kabar tersebut, Sarah merasa sangat terkejut. Ia sudah berusia lanjut dan telah lama mandul, sementara suaminya, Nabi Ibrahim, juga sudah sangat tua. Dalam pandangan manusia, kelahiran seorang anak dalam keadaan seperti itu adalah sesuatu yang mustahil. Ia pun mengungkapkan keheranannya, mempertanyakan bagaimana mungkin ia bisa mengandung dan melahirkan dalam kondisi seperti itu. Namun, para malaikat menegaskan bahwa keputusan ini berasal dari Allah SWT, dan tidak ada yang mustahil bagi-Nya. Allah SWT. Maha Kuasa atas

segala sesuatu, termasuk memberikan keturunan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, meskipun secara logika manusia tampaknya mustahil.

Dalam kisah ini, Allah SWT. menunjukkan bahwa berkah-Nya atas keluarga Ibrahim tidak hanya berupa kelahiran seorang anak, tetapi juga keberlanjutan keturunan yang akan menjadi nabi-nabi setelahnya. Ishaq, anak yang dijanjikan, nantinya akan memiliki keturunan yang juga membawa risalah kenabian, seperti Ya'qub dan generasi berikutnya. Ini menjadi bukti bahwa keberkahan yang diberikan Allah SWT. tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup keberlanjutan hidayah bagi umat manusia. Kisah ini menegaskan bahwa keimanan dan ketundukan kepada kehendak Allah SWT. adalah kunci dalam memahami segala ketetapan-Nya, termasuk dalam perkara yang tampaknya mustahil di mata manusia.

Setelah melihat penafsiran-penafsiran ulama, lalu dapat disimpulkan bahwa makna konotasi berkah pada ayat ini ialah "Anugrah dari Allah SWT. berupa keturunan kepada sarah istri nabi Ibrahim yang secara biologis tidak mungkin memiliki anak." Kemudian untuk mencari makna mitologi dalam semiotika Roland Barthes yaitu hasil kolaborasi antara sistem linguistik dengan sistem semiotik. Hal ini disebut dengan *signification* atau dapat disebut dengan makna mitologi. Dengan ini makna mitologi/*signification* kata berkah pada ayat ini adalah bukti kekuasaan Allah SWT. atas segala sesuatu diluar nalar manusia.

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>wa barakātuhū 'alaikum ahlal bait</i>	Rahmat dan kebaikan dari Allah SWT. kepada keturunan nabi.
<i>Sign/Form</i>	
Bertambahnya kebaikan dan belas kasih Allah SWT. kepada keturunan nabi.	
<i>Concept</i>	
Anugrah dari Allah SWT. berupa keturunan kepada sarah istri nabi Ibrahim yang secara biologis tidak mungkin memiliki anak.	
<i>Signification (Mitologi)</i>	
Bukti kekuasaan Allah SWT. atas segala sesuatu diluar nalar manusia.	

3. QS. Maryam [19]: 31

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (٣١)

Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.

Penanda pada ayat ini adalah *waja'alanī mubārakan ayna mā kuntu* kemudian penulis mengkaji melalui kamus-kamus dan kitab-kitab tafsir yang menghasilkan petanda “dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana pun aku berada.” Kemudian ditemukan tanda denotasi atau (*sign*) yaitu “Nabi Isa yang bisa mendatangkan manfaat bagi manusia. ”Setelah menemukan tanda denotasi kemudian tanda denotasi menjadi penanda konotasi atau (*form*). Selanjutnya untuk

mencari petanda 2 atau makna konotasi, dalam sistem semiologi kedua disebut dengan (*concept*) dengan cara mengkajinya melalui asbabun nuzul, perangkat ulumul Qur'an dan penafsiran-penafsiran ulama.

Ayat ini bercerita tentang penegasan bahwa Nabi Isa AS. bukanlah Tuhan, bukan anak Tuhan, dan bukan bagian dari konsep Trinitas sebagaimana yang diklaim oleh beberapa kelompok Nasrani. Didalam Tafsir Fī Zilālil Qur'ān karya Sayyid Quthb menjelaskan bahwa dalam Surah Maryam ayat 30-33, Nabi Isa AS. sendiri mengumandangkan bahwa ia hanyalah seorang hamba Allah SWT. yang diutus sebagai nabi. Sejak awal, Allah SWT. telah menjadikannya sebagai sosok yang diberkahi, yang diberi tugas untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, berbakti kepada orang tuanya, dan bersikap lembut terhadap kaumnya. Hal ini menegaskan bahwa Nabi Isa AS. adalah manusia biasa yang menjalani kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT., termasuk kelahirannya, kematiannya, dan kebangkitannya kelak di hari kiamat. Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa keberkahan yang diberikan kepada Nabi Isa dalam ayat *وَجَعَلَنِي*

مُبَارَكًا أَيَّنَ مَا كُنْتُ "Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana

saja aku berada" sebagai tugas untuk menyebarkan kebaikan, mengajarkan agama, serta mengajak kepada kebenaran dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). Ini adalah tugas yang diberikan kepada para nabi dalam menyampaikan wahyu Allah SWT.

kepada umat manusia. Pendapat ini diperkuat dengan riwayat dari para ulama yang menyatakan bahwa keberkahan seseorang diukur dari kemampuannya dalam menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran di manapun ia berada.

Setelah melihat penafsiran-penafsiran ulama, lalu dapat disimpulkan bahwa makna konotasi berkah pada ayat ini ialah Berkahnya Nabi Isa berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar, yakni mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran dimana pun ia berada. Kemudian untuk mencari makna mitologi dalam semiotika Roland Barthes yaitu hasil kolaborasi antara sistem linguistik dengan sistem semiotik. Hal ini disebut dengan *signification* atau dapat disebut dengan makna mitologi. Dengan ini makna mitologi/*signification* kata berkah pada ayat ini adalah “Kehadiran Nabi Isa yang bisa membawa kebaikan bagi sekitarnya.”

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>waja'alanī mubārakan ayna mā kuntu</i>	Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana pun aku berada.
<i>Sign/Form</i>	
Nabi Isa yang bisa mendatangkan manfaat bagi manusia.	
<i>Concept</i>	
Berkahnya Nabi Isa berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar, yakni mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran dimana pun ia berada.	
<i>Signification (Mitologi)</i>	
Kehadiran Nabi Isa yang bisa membawa kebaikan bagi sekitarnya.	

4. QS. An-Nur [24]: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالَكُمْ أَوْ بُيُوتِ حَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٦١)

Tidak ada larangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, maupun dirimu sendiri untuk makan bersama di rumah masing-masing atau di rumah orang tua, baik ayah maupun ibu, di rumah saudara laki-laki atau perempuan, di rumah paman dan bibi dari pihak ayah maupun ibu, di tempat yang kamu miliki kuncinya, atau di rumah sahabat-sahabatmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

Penanda pada ayat ini adalah *mubārakatan tayyibatan* kemudian penulis mengkaji melalui kamus-kamus dan kitab-kitab tafsir yang menghasilkan petanda sifat salam yang baik. Kemudian ditemukan tanda denotasi atau (*sign*) yaitu salam yang mendatangkan kebaikan. Setelah menemukan tanda denotasi kemudian tanda denotasi menjadi penanda konotasi atau (*form*). Selanjutnya untuk mencari petanda dua atau makna konotasi, dalam sistem semiologi kedua disebut dengan

(*concept*) dengan cara mengkajinya melalui asbabun nuzul, perangkat ulumul Qur'an dan penafsiran-penafsiran ulama.

Dalam kitab Asbabun Nuzul karya As-Suyuti, dijelaskan bahwa dahulu ada seseorang yang pergi bersama orang buta, pincang, dan sakit ke rumah kerabat mereka, seperti ayah, saudara, atau paman. Namun, mereka yang memiliki penyakit menahun merasa enggan dan berkata, "Mereka membawa kami bukan ke rumah mereka sendiri." Maka turunlah ayat ini sebagai keringanan bagi mereka, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nur [24]: 61. Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan pendapat lain menyebutkan bahwa ayat ini menasakh ayat dalam QS. An-Nisa [4]: 29, di mana Allah SWT. melarang kaum muslimin memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Ketika ayat tersebut turun, mereka memahami larangan ini secara ketat, sehingga mereka berhenti makan di rumah orang lain. Kemudian, Allah SWT. menurunkan QS. An-Nur [24]: 61 untuk menjelaskan bahwa dalam kondisi tertentu, makan di rumah orang lain diperbolehkan, seperti di rumah kerabat atau di tempat yang dimiliki seseorang. (Suyuti, 2014)

Setelah melihat penafsiran-penafsiran ulama, asbabun nuzul serta *nasikh-mansukh* dari ayat tersebut lalu dapat disimpulkan bahwa makna konotasi berkah pada ayat ini ialah keberkahan hadir ketika masyarakat saling berbagi, menerima satu sama lain tanpa diskriminasi, dan mengutamakan kebersamaan dibandingkan kepentingan pribadi. Kemudian untuk mencari makna mitologi dalam semiotika Roland

Barthes yaitu hasil kolaborasi antara sistem linguistik dengan sistem semiotik. Hal ini disebut dengan *signification* atau dapat disebut dengan makna mitologi. Dengan ini makna mitologi/*signification* kata berkah pada ayat ini adalah pesan untuk saling menjaga sikap dan larangan diskriminasi sesama manusia.

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>mubārakatan tayyibatan</i>	Sifat salam yang baik.
Sign/Form	
Salam yang mendatangkan kebaikan.	
Concept	
Keberkahan hadir ketika masyarakat saling berbagi, menerima satu sama lain tanpa diskriminasi, dan mengutamakan kebersamaan dibandingkan kepentingan pribadi.	
Signification (Mitologi)	
Pesan untuk saling menjaga sikap dan larangan diskriminasi sesama manusia.	

5. QS. An-Naml [27]: 8

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٨)

Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam".

Penanda pada ayat ini adalah *an būrika man fī an-nār wa man ḥaulahā* kemudian penulis mengkaji melalui kamus-kamus dan kitab-kitab tafsir yang menghasilkan petanda telah diberkati orang yang berada didekat api dan sekitarnya. Kemudian ditemukan tanda denotasi

atau (sign) yaitu siapa yang berada didalam atau didekat api telah diberi kebaikan. Setelah menemukan tanda denotasi kemudian tanda denotasi menjadi penanda konotasi atau (form). Selanjutnya untuk mencari petanda dua atau makna konotasi, dalam sistem semiologi kedua disebut dengan (concept) dengan cara mengkajinya melalui asbabun nuzul, perangkat ulumul Qur'an dan penafsiran-penafsiran.

Keberkahan dalam kisah Nabi Musa bukan sekadar limpahan kebaikan, tetapi juga sebuah tanda kehadiran Ilahi yang menjadikan suatu tempat memiliki nilai spiritual yang luar biasa. Keberkahan ini berfungsi sebagai tanda yang mengandung makna lebih luas. Kejadian api yang menyala di pohon hijau tanpa membakarnya adalah simbol dari keberkahan yang bersifat luar biasa, menunjukkan kehadiran Tuhan yang melampaui hukum alam. Api tersebut bukan sekadar fenomena alam, tetapi merupakan manifestasi keberkahan Ilahi yang mengubah tempat tersebut menjadi al-buq'ah al-mubarakah, tanah yang diberkahi.

Dalam Tafsir al-Munir, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa keberkahan tempat tersebut berasal dari peristiwa luar biasa yang terjadi di sana, yaitu Allah SWT. berbicara langsung kepada Musa dan mengangkatnya sebagai rasul. Hal ini mengindikasikan bahwa keberkahan bukan sekadar predikat tetap yang diberikan kepada suatu tempat, melainkan tercipta melalui wahyu dan komunikasi Ilahi.

Setelah melihat penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa makna konotasi berkah ayat diatas adalah berkah merupakan tanda

keterpilihan, kesakralan, keagungan seseorang atas peristiwa yang terjadi di tempat itu. Kemudian untuk mencari makna mitologi dalam semiotika Roland Barthes yaitu hasil kolaborasi antara sistem linguistik dengan sistem semiotik. Hal ini disebut dengan signification atau dapat disebut dengan makna mitologi. Dengan ini makna mitologi/signification makna berkah pada ayat ini adalah tanda kedekatan Allah SWT. dan nilai spiritual yang melekat pada seseorang atau tempat yang dikehendaki-Nya.

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>an būrika man fī an-nār wa man haulahā</i>	Telah diberkati orang yang berada didekat api dan sekitarnya.
Sign/Form	
Siapa yang berada didalam atau didekat api telah diberi kebaikan.	
Concept	
Berkah merupakan tanda keterpilihan, kesakralan, keagungan seseorang atas peristiwa yang terjadi di tempat itu.	
Signification (Mitologi)	
Tanda kedekatan Allah SWT. dan nilai spiritual yang melekat pada seseorang atau tempat yang dikehendaki-Nya.	

6. QS. Saba'[34]: 18

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا فُرى ظَاهِرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لِيُبَيِّنَ

وَأَيَّامًا آمِنِينَ (١٨)

Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-

jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman.

Penanda pada ayat ini adalah *bārakna fihā quran zāhiratan* kemudian penulis mengkaji melalui kamus-kamus dan kitab-kitab tafsir yang menghasilkan petanda kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan. Kemudian ditemukan tanda denotasi atau (sign) yaitu negeri-negeri yang berdekatan diberikan kebaikan. Setelah menemukan tanda denotasi kemudian tanda denotasi menjadi penanda konotasi atau (form). Selanjutnya untuk mencari petanda 2 atau makna konotasi, dalam sistem semiologi kedua disebut dengan (concept) dengan cara mengkajinya melalui asbabun nuzul, perangkat ulumul Qur'an dan penafsiran-penafsiran ulama.

Dalam Tafsir Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dijelaskan bahwa sebab turunnya ayat ini bermula dari ayat 15 hingga 21. Negeri Saba' digambarkan sebagai wilayah yang subur, kaya akan sumber daya alam, dan memiliki hasil pertanian yang melimpah. Selain itu, kondisi geografis yang menguntungkan, seperti udara yang sejuk dan tanah yang produktif, mencerminkan berkah dalam bentuk kesejahteraan duniawi. Allah SWT. memberikan negeri ini segala fasilitas yang mendukung kehidupan mereka, termasuk sistem perdagangan yang mudah dan jaringan kota yang terhubung dengan baik. Keberkahan yang diberikan kepada Saba' bukan sekadar nikmat yang bisa dinikmati tanpa batas, tetapi juga merupakan ujian keimanan.

Dalam Tafsir Munir juga disebutkan bahwa Allah SWT. menganugerahkan nikmat ini agar masyarakat Saba' tetap dalam ketakwaan dan hanya beribadah kepada-Nya. Dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan makna konotasi berkah pada ayat ini adalah simbol kemakmuran, kesejahteraan, dan keteraturan hidup dalam suatu negeri. Kemudian untuk mencari makna mitologi dalam semiotika Roland Barthes yaitu hasil kolaborasi antara sistem linguistik dengan sistem semiotik. Hal ini disebut dengan signification atau dapat disebut dengan makna mitologi. Dengan ini makna mitologi/signification kata berkah pada ayat ini adalah kehidupan manusia bergantung pada kepatuhan terhadap aturan ilahi.

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>Bārakna fihā quran zāhiratan</i>	Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan.
<i>Sign/Form</i>	
Negeri-negeri yang berdekatan diberikan kebaikan.	
<i>Concept</i>	
Simbol kemakmuran, kesejahteraan, dan keteraturan hidup dalam suatu negeri.	
<i>Signification (Mitologi)</i>	
Kehidupan manusia bergantung pada kepatuhan terhadap aturan ilahi	

7. QS. Šād [38]: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

Penanda pada ayat ini adalah *kitābun an-zalnāhu ilayka mubārakun* kemudian penulis mengkaji melalui kamus-kamus dan kitab-kitab tafsir yang menghasilkan petanda kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah. Kemudian ditemukan tanda denotasi atau (*sign*) yaitu al-Qur'an adalah kitab yang banyak mengandung kebaikan. Setelah menemukan tanda denotasi kemudian tanda denotasi menjadi penanda konotasi atau (*form*). Selanjutnya untuk mencari petanda dua atau makna konotasi, dalam sistem semiologi kedua disebut dengan (*concept*) dengan cara mengkajinya melalui asbabun nuzul, perangkat ulumul Qur'an dan penafsiran-penafsiran ulama.

Menurut Wahbah Zuhaili, keberkahan al-Qur'an terletak pada petunjuk dan rahmatnya bagi orang-orang Mukmin, serta bagaimana ia menjadi penawar bagi mereka yang berpegang teguh kepadanya. Selanjutnya, Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa keberkahan al-Qur'an terletak dalam keasliannya yang tidak berubah, kemampuannya untuk selalu memiliki makna baru. Selaras penjelasan diatas dapat disimpulkan makna konotasi berkah diatas adalah al-Qur'an tidak pernah berubah, akan selalu relevan bagi perkembangan zaman. Kemudian untuk mencari makna mitologi dalam semiotika Roland

Barthes yaitu hasil kolaborasi antara sistem linguistik dengan sistem semiotik. Hal ini disebut dengan *signification* atau dapat disebut dengan makna mitologi. Dengan ini makna mitologi/*signification* kata berkah pada ayat ini adalah al-Qur'an sebuah mukjizat yang terus hidup serta senantiasa memberikan petunjuk.

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>Kitābun an-zalnāhu ilayka mubārakun</i>	kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah.
<i>Sign/Form</i>	
Al-Qur'an adalah kitab yang banyak mengandung kebaikan.	
<i>Concept</i>	
Al-Qur'an tidak pernah berubah, akan selalu relevan bagi perkembangan zaman.	
<i>Signification (Mitologi)</i>	
Al-Qur'an sebuah mukjizat yang terus hidup serta senantiasa memberikan petunjuk.	

8. QS. Fussilat [41]:10

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامًا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ (١٠)

Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.

Penanda pada ayat ini adalah *wabāraka fīhā wa qaddara fīhā aqwātahā* kemudian penulis mengkaji melalui kamus-kamus dan kitab-kitab tafsir yang menghasilkan petanda Dia memberkahi dan dia tentukan makanan-makanan bagi penghuninya. Kemudian ditemukan tanda denotasi atau (*sign*) yaitu bertambahnya kebaikan di bumi dalam bentuk tumbuhan, hewan, dan air sebagai hasil dari ciptaan Allah SWT. Setelah menemukan tanda denotasi kemudian tanda denotasi menjadi penanda konotasi atau (*form*). Selanjutnya untuk mencari petanda dua atau makna konotasi, dalam sistem semiologi kedua disebut dengan (*concept*) dengan cara mengkajinya melalui asbabun nuzul, perangkat ulumul Qur'an dan penafsiran-penafsiran ulama.

Menurut Imam Qurṭubi, keberkahan dalam ayat ini berarti kemampuan bumi untuk terus-menerus memberikan manfaat bagi penghuninya. Lebih lanjut, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa keberkahan bumi dalam ayat ini berarti adanya berbagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan manusia, seperti tumbuhan, barang tambang, air, dan minyak tanah. Sementara itu, Quraish Shihab dalam tafsirnya menekankan bahwa keberkahan bumi merupakan bukti keagungan kekuasaan Allah SWT. serta bentuk jawaban terhadap keingkaran kaum musyrikin. Selaras penjelasan diatas dapat disimpulkan makna konotasi berkah diatas adalah keteraturan alam, bukti keesaan Allah SWT. serta bentuk kasih sayang kepada makhluk-Nya.

Kemudian untuk mencari makna mitologi dalam semiotika Roland Barthes yaitu hasil kolaborasi antara sistem linguistik dengan sistem semiotik. Hal ini disebut dengan *signification* atau dapat disebut dengan makna mitologi. Dengan ini makna mitologi/*signification* kata berkah pada ayat ini adalah kehidupan bukan sekadar eksistensi, tetapi juga bagian dari rancangan ilahi yang harus dijaga dan disyukuri.

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>wabāraka fihā wa qaddara fihā aqwātahā</i>	Dia memberkahi dan dia tentukan makanan-makanan bagi penghuninya.
<i>Sign/Form</i>	
Bertambahnya kebaikan di bumi dalam bentuk tumbuhan, hewan, dan air sebagai hasil dari ciptaan Allah SWT.	
<i>Concept</i>	
Keteraturan alam, bukti keesaan Allah SWT. serta bentuk kasih sayang kepada makhluk-Nya.	
<i>Signification (Mitologi)</i>	
Kehidupan bukan sekadar eksistensi, tetapi juga bagian dari rancangan ilahi yang harus dijaga dan disyukuri.	

9. QS. Al-Mu'minun [23]: 14

Penanda pada ayat ini adalah *Fatabārakallahu aḥsanul khāliqin* kemudian penulis mengkaji melalui kamus-kamus dan kitab-kitab tafsir yang menghasilkan petanda Sumber dari segala kebaikan yang terus-menerus dan melimpah, yang melekat dalam setiap ciptaan-Nya, serta menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan teratur.

Kemudian ditemukan tanda denotasi atau (*sign*) yaitu kekaguman yang penuh rasa tunduk, pujian agung, dan pengakuan mendalam atas kehebatan, keindahan, dan kesempurnaan ciptaan Allah SWT., yang tidak bisa ditandingi oleh siapa pun. Setelah menemukan tanda denotasi kemudian tanda denotasi menjadi penanda konotasi atau (*form*). Selanjutnya untuk mencari petanda dua atau makna konotasi, dalam sistem semiologi kedua disebut dengan (*concept*) dengan cara mengkajinya melalui asbabun nuzul, perangkat ulumul Qur'an dan penafsiran-penafsiran ulama.

Dalam konteks ayat dalam pembahasan ini, tabāraka bukan hanya penegasan pujian, melainkan menjadi mitologi keberkahan dan keagungan yang menyelubungi pesan al-Qur'an. Mitologi ini bekerja dengan cara membungkus fakta biologis (yaitu proses embriologi) dengan makna teologis yang kuat—mengisyaratkan bahwa ciptaan Allah SWT. bukan hanya benar secara ilmiah, tapi juga menyimpan hikmah, keindahan, dan kekuasaan transendental.

Ketika sains modern mendapati bahwa tahapan penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan al-Qur'an selaras dengan penemuan embriologi (misalnya fase zigot, pembentukan tulang dan otot), maka tabāraka menjadi simbol bahwa wahyu dan ilmu saling mendukung.

Dengan kata lain, tabāraka adalah tanda mitologi yang membentuk persepsi bahwa segala bentuk penciptaan bukan sekadar proses alamiah, melainkan bagian dari kebesaran Tuhan yang harus

disyukuri dan dikagumi. Melalui mitos ini, al-Qur'an membentuk struktur makna yang mengarahkan manusia untuk menyadari bahwa keberkahan dan kesempurnaan hanya milik Allah SWT, dan bahwa pemahaman ilmiah pun pada akhirnya mengafirmasi kebesaran-Nya.

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>Fatabāarakallahu aḥsanul khāliqin</i>	Allah SWT. adalah Zat yang Maha Berkah, yaitu sumber segala kebaikan yang tetap, melimpah, senantiasa bertambah, serta bersifat abadi dan melekat dalam setiap ciptaan-Nya
<i>Sign/Form</i>	
Sumber dari segala kebaikan yang terus-menerus dan melimpah, yang melekat dalam setiap ciptaan-Nya, serta menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan teratur.	
<i>Concept</i>	
Kekaguman yang penuh rasa tunduk, pujian agung, dan pengakuan mendalam atas kehebatan, keindahan, dan kesempurnaan ciptaan Allah SWT., yang tidak bisa ditandingi oleh siapa pun.	
<i>Signification (Mitologi)</i>	
Bukti keagungan, dan kesempurnaan Tuhan yang tidak bisa ditandingi.	

Dari hasil penelusuran penulis setelah mengkaji makna denotasi dan konotasi ayat-ayat berkah, secara keseluruhan makna mitologi berkah dapat dipahami sebagai dipandang sebagai tanda restu Ilahi dan keajaiban yang mengubah kehidupan manusia.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pandangan Islam, makna berkah tidak sekadar diartikan sebagai keberlimpahan materi atau keberuntungan duniawi, melainkan mencerminkan kesejahteraan yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral yang bersumber dari kehendak Allah SWT. Namun, dalam dinamika sosial keagamaan saat ini, terjadi pergeseran tafsir terhadap makna tersebut. Sebagian masyarakat memahami berkah melalui tradisi mistik, seperti meyakini kekuatan gaib di tempat tertentu atau menghubungkan pencapaian hidup dengan unsur supranatural yang tidak berlandaskan wahyu. Pergeseran ini menimbulkan jarak antara ajaran Al-Qur'an dan pemahaman budaya masyarakat. Oleh karena itu, penting mengeksplorasi bagaimana Al-Qur'an mbingkai makna berkah secara harfiah (denotasi) dan simbolis (konotasi), serta menelaah konstruksi mitologisnya dalam tradisi masyarakat. Untuk itu, pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan sebagai alat untuk menafsirkan struktur makna dalam teks dan konteks sosial budaya yang melingkupinya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa secara denotasi, berkah dalam al-Qur'an merujuk pada kenikmatan, kebaikan, kebahagiaan, dan tambahan manfaat yang diberikan oleh Allah SWT. secara melimpah dan berkelanjutan. Secara konotasi, keberkahan bukan hanya soal kekayaan materi, tetapi lebih luas mencakup ketenangan batin dan kedamaian jiwa,

solidaritas sosial, dan kepatuhan kepada nilai-nilai Ilahi. Sementara itu, dalam ranah mitologi, berkah sering kali dipandang sebagai tanda restu Ilahi dan keajaiban yang mengubah kehidupan manusia.

Dengan memahami makna berkah secara lebih mendalam, diharapkan dapat membawa implikasi kepada masyarakat supaya tidak lagi membatasi pemaknaannya hanya pada aspek materi atau keberuntungan semata, tetapi juga menyadari nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

B. Saran-Saran

Setelah mengkaji ayat-ayat tentang makna berkah sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes, peneliti menyadari bahwa topik skripsi ini kurang mendalam. Peneliti menyarankan bahwa peneliti, terutama mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, harus melakukan penelitian tentang tema yang serupa dengan mengkaji ayat-ayat yang lebih dalam, sehingga mereka dapat memperluas pemahaman mereka tentang ilmu semiotik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S. (2015). *Tafsir Al-Qur'an jilid 7*. Darul Haq.
- Afitah, S. (2023). *Hidayah dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Semiotika Roland Barthes)*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Ahmad, Q, S, A. (1997). *Hāsyiyah 'ala Tafsir al-Baiḍawiy*. Dār al-Kitāb Ilmiyah.
- Al-Alusi, M. (2003). *Tafsir Rūḥul Ma'ānī*. Dār al-Fikr.
- Al-Baghawi, A, M. (1989). *Tafsir Al-Baghawi Ma'ālim al-tanzīl. Cet.1*. Daru Thaibah.
- Al-Baqi, M, F. (1981). *Mu'jam li Al-Lafāz Al-Qur'ān Al-Kārīm*. Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Jauziyah, I, Q. (2000). *Taqlid Buta*. Penerbit Darul Falah
- Al-Qurṭubi, S, I. (2007). *Tafsir Al-Qurṭubi Jilid 5 terj. Rosadi, Sudi, dkk*. Pustaka Azzam
- Al-Qurṭubi, S, I. (2007). *Tafsir Al-Qurṭubi Jilid 6 terj. Rosadi, Sudi, dkk*. Pustaka Azzam.
- Al-Qurṭubi, S, I. (2007). *Tafsir Al-Qurṭubi Jilid 8 terj. Rosadi, Sudi, dkk*. Pustaka Azzam
- Al-Qurṭubi, S, I. (2007). *Tafsir Al-Qurṭubi Jilid 11 terj. Rosadi, Sudi, dkk*. Pustaka Azzam
- Al-Qurṭubi, S, I. (2007). *Tafsir Al-Qurṭubi Jilid 12 terj. Rosadi, Sudi, dkk*. Pustaka Azzam
- Al-Raghib, A. 2017. *Mufradat Alfāzh al-Qur'ān*. Dār Asy-Syamiyyah.
- Al-Zamakhsyari. 1998. *al-Kasysyāf 'An ḥaqāiq al-Tanzīl*. Maktabah al-'Abikan.

- Anis, Ibrahim dkk. (1972). *Al-Mu'jam Al-Wasit*. Majma' Al-Lughah Al-Arabiyya h.
- As-Suyuti, I. (2014) *Lubāb An-Nuqūl Fī Asbābun Nuzūl tej*. Syahril, A, M & Maqasid, Y. Pustaka Al-Kautsar
- Ash-Shiddieqy, H, M, T. (2000). *Tafsir Al-Qur'ānul Mājid An-Nur Jilid 2*. Pustaka Rizki Putra
- Asy-Syaukani, I. (2007). *Tafsir Fathul Qadīr Jilid 4 tej*. Fachruddin, H, A. Pustaka Azam.
- Asy-Syaukani, I. (2007). *Tafsir Fathul Qadīr Jilid 7 tej*. Fachruddin, H, A. Pustaka Azam.
- Asy-Syaukani, I. (2007). *Tafsir Fathul Qadīr Jilid 9 tej*. Fachruddin, H, A. Pustaka Azam.
- Aṭ-Ṭabari, I, J. (2007). *Tafsir Aṭ-Ṭabari Jilid 11. tej*. Askan, A. Pustaka Azam.
- Aṭ-Ṭabari, I, J. (2007). *Tafsir Aṭ-Ṭabari Jilid 17 tej*. Askan, A. Pustaka Azam.
- Aṭ-Ṭabari, I, J. (2007). *Tafsir Aṭ-Ṭabari Jilid 19 tej*. Askan, A. Pustaka Azam.
- Az-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir Al-Munīr jilid 5 tej. al-Kattani, dkk*. Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir Al-Munīr jilid 6 tej. al-Kattani, dkk*. Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir Al-Munīr jilid 8 tej. al-Kattani, dkk*. Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir Al-Munīr jilid 9 tej. al-Kattani, dkk*. Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir Al-Munīr jilid 10 tej. al-Kattani, dkk*. Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir Al-Munīr jilid 11 tej. al-Kattani, dkk*. Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir Al-Munīr jilid 12 tej. al-Kattani, dkk*. Gema Insani.

Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi tej. Ardiansyah. M* . Penerbit: Basabasi

Barthes, R. (2021). *Petualangan Semiologi Roland Barthes tej Herwinarko, S, A*. Pustaka Pelajar.

Barthes, R. (2011). *Mitologi tej. Nurhadi & Millah A, S* . Kreasi Wacana.

Dayal, F, G. (2023). *Konsep Berkah Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran K. H. Bisri Musthofa (Kajian Tentang Ayat-Ayat Berkah dalam Tafsir al-Ibriz)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Fauzi, R. (2018). *Jin dalam Al-Qur'an Kajian Semiotika Roland Barthes*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fauziah, H. (2021). *Memahami Keberkahan Mengajar Al-Qur'an*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Farchanti, F, D. (2017). *Studi Perbandingan Penafsiran Berkah dalam Tafsir Al-Qurṭubi dan Ibnu Katsir*. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (IIQ)

Hasanah, B, S. (2019). *Konsep Berkah dalam Perspektif Tafsir*. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (IIQ).

Hayyan, A. (1993). *Al-Baḥr al-Muḥīth*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.

Imron, A. (2011). *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Kisah terhadap Nabi Yusuf*. Penerbit Teras

Jurjānī, A, I, M. (1983). *At-Ta'rifāt*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.

Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir tej Bahreisy* . Bina Ilmu

Kusaeri, A. (2017). *Berkah dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian tentang Objek yang mendapat keberkahan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Musbikin, I. (2016). *Istantiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Intedisipliner*. Pustaka Pelajar.

Nafiah, B. (2018). *Makna Barokah dalam Al-Qur'an, Pembahasan Makna Barokah Menurut Pedagang Pasar Ngalian*. UIN Walisongo Semarang.

Nugraha, E. (2018). *Ngalap Berkah Qur'an: Dampak Membaca Al-Qur'an bagi Para Pembacanya*. Jurnal Ilmu Ushuluddin. Vol. 5, no. 2. <https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.12412>

Prayoga, U., & Liddini, L. (2022). *Makna Kata Ulama Dalam Qs. Fatir Ayat 28 (Implementasi Semiotika Roland Barthes)* MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Edisi: Vol. 7, No. 1. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i.62868>

Quthb, S. tej. Yasin, A, dkk (1992). *Tafsir fi Zilalil Qu'ran*. Darusy-Syuruq

Ruslan. (2020) *Makna Keberkahan Al-Qur'an (Analisis Terhadap QS. şād/38:29)* Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan Vol. 5 No 1 :1-16 DOI: [10.35673/ajdsk.v5i1.566](https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.566)

Slamet, P, T. (2023). *Konsep Berkah Dalam Timbangan Al-Qur'an*. Tesis Tesis Konsentrasi ilmu Al- Quran dan tafsir Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.

Setiawan, K, N, M. (2006). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Elsaq Press.

Syams, N. (2005). *Islam Pesisir*. LKIS Pelangi Aksara.

Satria, R, dkk. (2023) *Konsep Berkah Dalam Perspektif Tafsir* MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis Vol. 3 <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/201>

Shihab, Q, M. (1997). *Mukjizat Al-Quran: Di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Mizan

Shihab, Q, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 5*. Lentera Hati.

Shihab, Q, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 10*. Lentera Hati.

Shihab, Q, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 12*. Lentera Hati.

Shihab, Q, M. (2013). *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Mizan Pustaka

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d*. ALFABETA.

Taufiq, W. (2016). *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Rama Widya.

Wijaya, R. (2021) *Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82)* Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan Vol 16 No 2 <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>

Zainuddin & Hafid. (2023) "Makna Barokah Prespektif Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Spirit Belajar Santri" Sirajuddin : Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam Vol. 02 No. 02 <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin>

STISMU
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Pribadi

Nama : Ahmad Nur Izzir Rohman
NIM : 214110501048
Tempat/Tanggal Lahir : Pematang, 17 Oktober 2002
Alamat : Jl. Santa Diharja Kel. Paduraksa Rt. 02 Rw. 04
Kecamatan Pematang, Kabupaten Pematang

Nama Ayah : Aminudin Aziz
Nama Ibu : Umroh Latifah
E-mail : izzir.rohman17@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Formal

1. SD Negeri 01 Sewaka (2008-2014)
2. MTS Salafiyah Hidayatul Athfal Pekalongan (2014-2017)
3. SMA Hasyim Asy'ari Pematang (2017-2020)
4. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (Dalam proses)

Non-Formal

1. Pondok Pesantren Rohmatul Muhtadi'ien Pekalongan
2. Pondok Pesantren Hikamul Bashoriyah Pematang
3. Pondok Pesantren Bani Fuad Syihabuddin Pematang
4. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran Purwokerto
5. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto

Pengalaman Organisasi

1. Ikatan Mahasiswa Pematang (2022/2023)
2. Sanggar Kepenulisan FUAH (2023-2024)
3. Sanggar Nun FUAH (2024-2025)